

AMOR FATI

Amor Fati, sebagai ekspresi cinta akan hidup, adalah suplemen pemberontakan untuk merayakan hidup. Amor Fati, adalah jurnal antipolitik & antiotoritas karena kami menolak setiap ketertundukan dan kepatuhan pada apapun selain keinginan kami sendiri. Tak ada yang sakral, anarkisme sekalipun. Kami ingin memandang dunia secara berbeda—di mana setiap kehidupan memiliki hak menentukan nasibnya sendiri, tanpa terkecuali–dengan suatu pandangan dunia yang berguna untuk melepas setiap belenggu kehidupan.

Amor Fati. Cinta dan Anarki

Kontak: peekaboo@riseup.net

JURNAL INI TERBIT dua kali dalam setahun. Dikerjakan dan dipublikasikan secara mandiri tanpa ada donasi dari lembaga atau institusi apapun. Meski demikian, keberlangsungan jurnal ini masih membutuhkan kontribusi dari kalian semua, terutama dalam bentuk donasi mengingat ongkos percetakan yang mahal.

Table of Discontents:

Dewan Redaksi E. Setiawan. Kikie. Abu Bakr al -Zindiq.
Kontributor: Rikki Rikardo. Wolfi Landstreicher. Dewa. Dboy. Antonio Amores. irregular rythm asylum
Tata Letak: Painsugar
Artworks and other images: ken terror, richard olmsted, lauren utter, usshevilleundead, painsugar, adbuster, expect resistance book



in(tro)

Ketahuilah bahwa setiap kali ada desakan agar kamu mengikuti apa kata hatimu, pasti diikuti dengan anjuran-anjuran? Suatu konspirasi berusaha merasuki dan mendesakmu untuk memilih produk-produk—dari gaya hidup, pil diet, sampai, *bodyshop*—di antara berbagai macam pilihan yang dapat mendefinisikan identitasmu. Dari para nabi-nabi dunia fana sampai praktisi periklanan, dari pornografer sampai aktivis kiri, semua orang mendesakmu untuk mengikuti hasratmu (atau nurani? Bah!). Dan, sekarang yang menjadi pertanyaan adalah hasrat yang mana? Hasrat yang nyata? Siapa yang bisa menentukan mana hasrat yang nyata dan yang tidak?

Pertempuran ini selalu terjadi di dalam jiwamu pada setiap saat. Dan perlu disadari bahwa hasrat-hasrat tersebut pun hanyalah sebuah konstruksi. Hasrat itu dapat selalu berubah, karena ia dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal: budaya, serta keseluruhan konteks dan sejarah dari masyarakat kita. Kita suka makanan cepat saji karena sesuai dengan rutinitas kita yang serba cepat dan/atau karena sugesti setelah melihat iklan di televisi. Dalam masyarakat sekarang, kita senantiasa dirongrong oleh keinginan untuk bekerja atau mencari kerja. Tak ada yang akan menganggapmu jika kamu tidak memunyai pekerjaan. Ketika segala sesuatu di sekitarmu dirancang untuk perdagangan dan konsumsi, sulit bagi kebanyakan orang untuk membayangkan aktivitas yang lebih "menyenangkan dan berwibawa" jika berada di luar dunia kerja. Apapun yang kita rasakan, konsepsi yang kita buat, selalu terjebak dalam kerangka bahasa peradaban yang menciptakan kita.

Apakah hal tersebut berarti kita menginginkan sebuah dunia yang berbeda? Ya, jelas! Akan tetapi, ini bukan karena kita pengin merasakan hasrat kita yang alami. Kamu adalah apa yang kamu rasakan, pikirkan, dan lakukan. Di situlah letak tragedi manusia-manusia yang selalu berbicara melalui handphone, menghadiri pertemuan bisnis, dan memanjakan diri dengan remote kontrol. Mereka membiarkan mimpinya ditentukan oleh kenyataan, dan bukannya sebaliknya. Seorang akuntan, yang hidupnya dianggap membosankan oleh sepasang kekasih yang melarikan diri dari rumah, bisa benar-benar merasa bahagia ketika menonton komedi situasi favoritnya—sebut saja



Ketika anak-anak kecil bermain sambil menjiplak lagu dan menggantinya dengan lirik mereka sendiri, ketika seorang preman antisosial menemukan bahwa kerjasama dan saling berbagi membuatnya merasa lebih tentram daripada saling mendominasi, ketika ribuan orang membubarkan sebuah pertemuan rahasia para elit ekonomi yang akan memengaruhi hidup mati—hajat hidup—orang di seluruh dunia, ketika seorang anggota partai politik tak lagi percaya bahwa perubahan dapat terjadi lewat parlemen dan negara, ketika mahasiswa bahu membahu bersama petani tak bertanah melakukan pendudukan dan mengusir setiap parasit—LSM, partai politik!—di dalam perjuangan mereka untuk meraih kembali tanah, otonomi dan kebebasan, ketika setiap fragmen dalam hidup lintaspersonal kita bertemu pada suatu perempatan hidup, seketika "dunia rahasia" yang indah mulai tersingkap dan dinding besar yang menghalanginya mulai terlihat nyata dan jelas, kita semua telah kembali menemukan bahwa, keinginan yang teguh, yaitu kekuatan, berada di dalam setiap genggaman orang-orang berani dan gigih memperjuangkannya. Dan, tanpa kita sadari, dinding yang telah merenggut dan memisahkan hidup kita telah runtuh oleh tangan kita yang gemetar bercampur getir dan kebahagiaan

Hal terpenting bukanlah menyatak

Hal terpenting bukanlah:

bahwa kemiskinan dan rasisme, fasisme merupakan bencana katastropik sepenuhnya ketimbang bencana lain;

bahwa hampir semua anak-anak selalu melihat serta hidup dalam dunia animasi & maya ketimbang kehidupan mereka yang sebenarnya;

bahwa jutaan orang menggunakan obat antidepresan untuk lari dari kehidupan modern yang mengasingkan dari dirinya sendiri.

Semua orang sudah tahu hal itu.

Hal terpenting adalah menunjukkan bahwa ada suatu hal yang bisa dilakukan;

Kau bisa melemparkan telur busuk kepada para politisi, bos, majikan, birokrat yang bersalah karena mengontrol hidupmu dimanapun itu.

Kau bisa membangun kolektif pusat kegiatan anak dan *homeschooling* untuk membesarkan anak-anakmu di dalam lingkungan sehat.

Kau bisa belajar saling berbagi makanan kepada tetanggamu demi kehidupan itu sendiri.

Tulislah sejarah hidupmu sendiri, Sekarang. besok ak

duksi:

Extravaganza! Namun, yang pasti, kebahagiaan tersebut sangat berbeda dari kebahagiaan yang dialami oleh sepasang kekasih dalam pelarian tadi.

Jika hasrat kita merupakan konstruksi, dan jika kita adalah produk dari lingkungan kita, maka kebebasan kita untuk menentukan hasrat bersandar pada seberapa kuat kontrol kita atas lingkungan kita. Adalah omong kosong untuk mengatakan bahwa perempuan itu bebas ketika ia tumbuh besar di tengah masyarakat yang memolarisasikan tipe-tipe tubuh yang ideal dan tidak, kulit mulus dan kasar, dan sebagainya; di mana ia senantiasa dihantui oleh produk-produk diet tubuh dan poster superbesar model-model anorektik di pinggir jalan. Adalah omong kosong untuk mengatakan bahwa manusia itu bebas ketika segala sesuatu, dari bagaimana cara ia mendapatkan makanan, tempat tinggal, serta ”pengakuan” telah disiapkan untuknya; suka atau tidak, dan yang bisa ia lakukan hanyalah memilih opsi-opsi yang telah ditentukan. Karena alasan ini, kita harus menggunakan dan merayakan kebebasan kita untuk merubah ‘kenyataan’ yang seperti ini.

Tugas yang sulit sepertinya. Kendati demikian, patut kita sadari bahwa perubahan revolusioner—yang ”baik dan yang tidak”—terjadi di mana saja dan kapan saja. Dan, sadar atau tidak, kita semua berperan di dalamnya. Cermati baik-baik bahwa kondisi hidup kita sangat berubah daripada 10 tahun lalu. Pertanyaannya sederhana, bersediakah kita mengambil tanggung jawab untuk secara aktif terlibat dalam setiap proses perubahan; aktif untuk menggunakan kebebasan kita untuk menggerakkan transformasi kosmos; bertindak secara sadar dengan kekuatan kita dan tidak hanya melakukan tindakan yang bersifat reaksi, yang membuat diri kita seakan-akan hanyalah korban dari sebuah momen—maaf, kawan, tak ada netralitas dalam pembuatan sejarah. Sejarah selalu berbicara keberpihakan.

Jangan menunggu revolusi apalagi membayangkannya. Alasan terbaik menjadi seorang revolusioner adalah karena itu merupakan pilihan yang lebih baik untuk hidup. Pilihan yang memberi kesempatan kepada kita semua untuk menjalani kehidupan yang benar-benar kita inginkan. Pilihan yang tak lagi membuat kita ragu bahwa ketidakadilan dan penderitaan itu nyata, dan kemarahan yang kita alami bukanlah ilusi. Hidup seperti demikian memberikan kita pengetahuan tentang bagaimana relasi saling memberi terjadi antara individu dan lembaga, antara dirimu dan komunitasmu, serta pada semua orang.

Untuk pembebasan total. Amor Fati. []

kan bahwa pemerintah itu korup;

Kau bisa berkebun bersama, pertanian bersama di bawah jembatan layang & dimanapun yang bisa dimanfaatkan bersama untuk mengurangi ketergantunganmu secara ekonomi

Kau bisa berkomunikasi dengan tetangga, lingkungan sosial, saling menghargai bersama orang yang kau sayangi dan bersama saling menjaganya.

Kau bisa berinteraksi dengan siapapun tanpa melihat agama, suku, bangsa, status sosial, orientasi seksualitasnya.

Kau bisa melawan kekuasaan yang telah merampas kehidupanmu sepenuhnya.

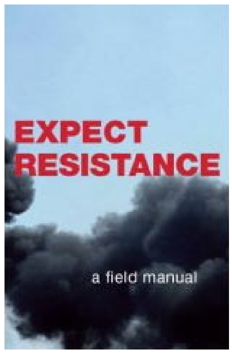
Kau bisa melawan kebiasaan & aturan sosial yang mengekang kebebasan berpendapat & berekspresi di lingkungan sekitarmu

Kau bisa belajar menjalankan kehidupan sosialmu tanpa ada dominasi dan strata sosial satu sama lain didalamnya.

Mulailah menghancurkan kapitalisme dan lemparkanlah *hierarki* keluar dari kehidupanmu.

Mulailah dari dirimu sendiri

kan sangat terlambat...



Expect Resistance: A Field Manual

Buku. Anarkisme.

Setiap kali mendapatkan terbitannya Crimethinc. saya cuma bisa terkagum sekaligus tak berdaya lantas berpikir, bagaimana sekelompok kecil orang, bisa merealisasikan proyek-proyek penerbitan yang sangat ulet dan telaten. Semua ini bisa terlihat bukan tata letak yang rapih dan mirip sebuah buku-buku suplemennya art-student yang biasanya dicetak di kertas *glossy*, runutan cerita dan suplemen artikel untuk menjelaskan setiap episode perlawanan serta rintangan-rintangannya saling menyambung secara tepat. **Expect Resistance: A Field Manual** adalah sebuah manual bagi para dropouters yang berambisi untuk mengibarkan bendera perang melawan negara dan kapital dengan implikasinya yang kuat pada hidup keseharian dan bagaimana membawa perjuangan menjadi relevan secara personal—yang seketika menegasikan dikotomi sosial dan individual. **Expect Resistance** adalah sebuah fiksi atau nonfiksi yang menggambarkan pengalaman-pengalaman nyata serta pembayangan lintas personal di dalam sebuah kelompok kecil anarkis. Pablo seorang mantan jurnalis, Diego pemuda urban yang berperangai keras, Samia, Kate, serta Marshall si pencuci piring, masa depan mereka—atau kita—belum lagi tertulis!

The Best of Django Reinhardt

Jazz Gipsi. Lawas. Perancis.

Kali pertama saya mendapatkan MP3-nya adalah album duetnya dengan violis jazz Perancis, **Stephane Grappeli**. Kala itu saya masih tinggal di sebuah rumah di bukit yang sangat dekat sekali dengan pantai. Nuansa jazzy swingnya **Grappeli** dan **Reinhardt** terasa sangat tepat mengisi udara, petikan gitar dua jarinya membawa nuansa majis lansekap pantai yang cerah mengilap di musim panas. Imajinasi kehidupan gipsi di pinggir sungai dengan karavan seperti membawa romansa impian siang bolong menjadi sangat indah. *To Each His Own Symphony*, salah satu karyanya di album ini, adalah favorit saya. Judulnya serupa dengan impuls tak menentu dengan nada-nada tersesat yang harmonis. Nada-nada yang bagai menjanjikan lansekap bebas tak berkesudahan, bagai Rimbaud yang mengeksplorasi dunia selayaknya seorang gipsi tanpa karavan. **Nina Simone** terdengar layu dan **Coltrane** pun tak cukup imajinatif ketika si gipsi yang tumbuh-besar di karavan ini mulai merapal keajaiban suara dengan dua jarinya—tangannya sempat terbakar dalam sebuah insiden kebakaran di rumahnya sendiri. []



Pose para kontestan saat kontes modelling tingkat TK di Xiamen China Gbr diambil dari Adbuster "spiritual Pollution" Mar-Apr 2006

Sudahkah Kau Menjadi Cool Hari ini?

Istilah keren atau *cool*, dari akarnya di Afrika hingga pada budaya anak muda sekarang ini, selalu menjadi suatu perilaku yang identik dengan ekspresi pemberontakan, postur yang menentang, serta ketaktertundukkan.

Selama pada era 60-an, di tengah revolusi kultural terbesar di era ini, korporasi memutuskan bahwa keren bisa menjadi sesuatu yang sangat menguntungkan. Di Amerika dan Eropa, anak-anak muda dengan spontannya tumpah-ruah di jalanan dan mengorganisir festival serta protes antiperang. Dan korporasi mulai mengejar budaya tandingan untuk mendapatkan penanda yang eye-catching serta ekspresi gayanya untuk dimasukkan ke dalam kampanye pasar mereka.

Dengan demikian, dimulailah dua arus keren, antara keren yang otentik dengan keren yang palsu dan komersil. Sebagaimana yang dijelaskan oleh **Thomas Frank** di bukunya, *Conquest of Cool,* setahap demi setahap keren telah "menjadi sentral bagi kapitalisme untuk mema-

Kapankah Waktu yang Tepat untuk Insureksi?

Saya menganggap bahwa apabila pemerintah dan korporasi melakukan suatu tindakan merusak lingkungan dan kehidupan masyarakat; misalnya ketika Lapindo dan Bakrie Group (Aburizal Bakrie) menyebabkan bah lumpur menenggelamkan Sidoarjo, Newmont menggusur masyarakat Buyat dengan mencemarkan limbah tailing di pesisir pantainya, Freeport mendanai militer untuk menembaki masyarakat Papua agar dapat terus-menerus mengeksploitasi alam Papua; jika di setiap saat ada hal-hal seperti itu terjadi, ketika kemanusiaan diinjak-injak dan alam sekitar dihancurkan, saya akan menyimpan amarah saya di dalam kepala, sehingga pada suatu saat nanti ketika terjadi insureksi (pemberontakan), saya akan memiliki kesempatan untuk mengeluarkan energi yang saya simpan tadi.

Jadi sebelum insureksi itu terjadi, saya akan terus-menerus menyimpan amarah tersebut dengan terus mengikuti 'kegilaan' yang diperbuat oleh pemerintah dan korporasi hari demi hari. Sebagai sampingan, saya akan menghadiri aksi-aksi menentang semua tindakan-tindakan semacam itu, meneriakkan slogan-slogan, dan pada penghujung hari saya akan kembali menyimpan satu kemarahan yang baru lagi di dalam kepala saya. Semua saya lakukan sebagai antisipasi bahwa suatu hari nanti saya akan membutuhkannya untuk meruntuhkan sistem kapitalistik ini.

Tapi, belakangan ini saya mulai gelisah. Kemarahan yang saya simpan mulai menggaduhi kepala dan pertanyaan tak terduga ini tiba-tiba hinggap di pikiran: Bagaimana saya tahu kapan waktu yang tepat untuk insureksi?

Apakah ketika kehancuran lingkungan sudah terasa sangat dekat dengan hidup kita? Ketika mata air tercemar dan udara tak lagi layak dihirup? Ataukah ketika sungai di sekitar kita sudah penuh dengan limbah dan banjir menenggelamkan Depok sampai Jakarta dan menyebabkan jutaan orang kelaparan?

Ketika itukah waktu yang tepat untuk insureksi?

Atau ketika pembangunan tenaga nuklir di Indonesia berubah menjadi bencana Chernobyl kedua dan zat radioaktif menjadi udara yang kita hirup? Ketika terjadi resesi ekonomi yang hebat dan kondisi sosial sudah semakin tak teperi?

Ketika itukah waktu yang tepat untuk insureksi?

Ketika korporasi dunia benar-benar telah melebarkan pembolongan lapisan ozon dan menyebabkan sebagian Bumi tenggelam karena es mencair? Atau ketika nilai-nilai saling berbagi, mengerti, dan menghargai antarsesama sudah bukan lagi nilai yang dipakai, ketika yang ada hanyalah saling menginjak untuk bertahan hidup?

Ketika itukah waktu yang tepat untuk insureksi?

Ketika sistem kontrol telah menjadi sedemikian hebat dengan paramiliter dan milisi sipil bentukan mafia-mafia politik (yang beridentitas agama, bangsa, maupun etnis) berkeliaran di setiap ruang sosial; dan kamera-kamera pengawas berada di setiap sudut kota dan yang ada hanya rasa takut serta amnesia dalam pikiran setiap orang?

Ketika itukah waktu yang tepat untuk insureksi?

Ketika segelintir "elit-elit pembebasan" berkoar-koar soal nasionalisasi, sosialisme

hami dirinya sendiri dan menjelaskannya ke publik". Di salah satu kudeta kultural paling hebat zaman ini, agen periklanan menemukan cara "bagaimana mengonstruksi mesin-mesin kultural yang akan merubah alienasi dan keputusasaan menjadi konsen."

Empat puluh tahun setelah pengambilalihan keren oleh korporasi, kita mendapati diri kita, sekali lagi, di dalam sebuah era di mana gejolak politis dan kultural sedang naik-naiknya. Pemanasan global membuat kita ngeri, sebuah epidemi mood disorder menyerang kepercayaan diri kita, sebagaimana perang melawan teror seakan-akan menjadi pintu bagi Perang Dunia IV. Ketidaknyamanan kita akan diri sendiri semakin menjadi-jadi.

Mendadak, orang terbangun dalam sebuah alam mimpi korporasi bertema keren. Kita mulai menyadari bahwa sejak kita masih bayi yang merangkak di sekitar televisi, kita telah dibohongi, diindoktrinasi, dan diberitahu hari demi hari, bahwa kita dapat menemukan kebahagiaan melalui konsumsi. Miliaran orang antri di depan kasir mall-mall, semua memimpikan impian yang sama, impian konsumeristik.

Sekarang kabut mulai memudar. Kita mulai menyadari ke mana keren gadungan ini akan menghantar kita: bukan menuju pada kebahagiaan serta kesejahteraan seperti yang terdapat di iklan-iklan, namun menuju sinisme, perusakan lingkungan, dan sebuah masa depan saling memakan yang brutal. Perkataan lumrah praktisi periklanan *"anyway, nobody's get hurt"* terdengar seperti kata-kata yang dilontarkan oleh seseorang yang imbisilis, ignorant, dan skizofrenik.

Inilah momen yang "mungkin" menentukan di mana kekerenan kapitalis dapat runtuh dan kekerenan otentik dapat bangkit kembali. Dan setelah melewati beberapa dekade di alam liar, kami mulai menyadari apa yang sebenarnya dikatakan oleh momen ini. **Clive Hamilton**—penulis **Growth Fetish and Affluenza**—menorehkannya di artikel yang muncul *"What's Left? The Death of Social Democracy, (2006)"* ia menyebutkan bahwa "problem utama masyarakat industrial modern bukanlah ketidakadilan, melainkan alienasi ... tugas politik progresif sekarang ini bukanlah untuk mencapai persamaan, melainkan pembebasan.".

Jangan berpikir tentang bagaimana kita dapat melihat gejalanya. Lupakan keruwetan politik identitas. Lepaskan dirimu dari perjuangan tentang persamaan dan keadilan sosial dengan gaya lamanya—sudah seberapa muak kita dengan LSM, partai politik, dan para spesialis yang selalu menjanjikan perubahan! Kita harus membebaskan diri dari cengkraman kapitalisme yang menentukan hidup dan pola pikir kita. Mulailah hidup tanpa waktu-mati. Kembalikan kekerenan otentik dari bawah ke atas, dan yang lain akan menyusul.

Untuk Mereka Yang Liar. []



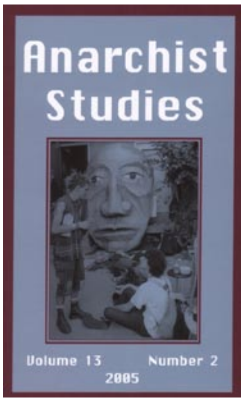
negara, dan komando satu partai telah meraih konsen masyarakat dan kembali menjadi penguasa di atas kehidupan kita semua di mana partisipasi, otonomi, dan kebebasan dinafikan?

Ketika itukah waktu yang tepat untuk insureksi?

Atau kita akan tetap terus-terusan mengadakan demonstrasi, menyebarkan petisi, berharap sistem ini akan sadar diri akan kesalahannya dan berubah; atau berharap akan terjadi sebuah revolusi di masa depan nanti, ketika kita berhasil memengaruhi masyarakat untuk berdiri di samping kita dan barulah kita bisa memperbaiki semuanya? Apakah kita terus-menerus berharap, sementara sistem ini terus-terusan menghancurkan kita dan planet ini sampai pada tahap dunia menjadi tidak dapat ditinggali lagi?

Apakah kita akan menunggu, menunggu, dan menunggu sampai situasi menjadi sangat kritis? Pada saat itukah waktu yang tepat untuk insureksi?

Ataukah akan terlalu terlambat? []



Anarchist Studies Vol 13

Jurnal. Anarkisme.

Anarchist Studies merupakan jurnal studi teori-teori anarkis yang diinisiatifkan oleh kaum akademik. Banyak yang berguna dan bagus di sini dan banyak juga yang tak luput dari bias. Tidak mengherankan, karena kebanyakan kontributornya adalah kaum akademik, dosen, antropolog, cukup sedikit yang secara langsung terlibat di dalam gerakan anarkis. Misalnya, pada essai **Power: Some Anthropological Perspectives** kontribusi dari Harold Barclay. Dalam beberapa hal **Barclay** cukup jelas dalam memaparkan perihal apa yang dimaksudkan oleh anarkis sebagai penghapusan dominasi juga bisa menjadi dominasi, walau dalam bentuk yang berbeda. Yang agak kurang fair di sini adalah penyamarataan **Barclay** bahwa *individualisme* **Stirner** merupakan keinginan untuk mendominasi atau logika "one against all" dan membandingkannya dengan **Nietszche** yang menurut **Barclay** lebih sesuai di dalam konteks 'nondominasi'. **Nietszche** pun tidak lepas dari salah tafsir bahwa ia mengusulkan sebuah egoisme dominatif yang menghalalkan segala cara agar individu dapat tampil di depan. Siapapun yang pernah membaca respon **Stirner** pascapenerbitan karya spektakulernya, *"Ego and its Own",* cukup paham bahwa ia tidak mencoba mengatakan bahwa individu harus mendominasi lainnya. Ia memperjelas bahwa Ego (dalam E besar) yang ia maksud bukanlah hubungan antara tuan dan budak, seperti yang dituduhkan Feuerbach kepadanya. Tapi, merupakan sebuah capaian individual yang sekiranya dapat menyelaraskannya dengan individu lain dalam relasi bebas. Ia membongkar relasi manipulatif bahasa sosial dan moralitasnya, yang tentunya tidak dipahami oleh **Feuerbach** yang materialismenya masih terjebak dalam peradaban Kristen. Esai-esai lain cukup menarik, serta ada wawancara dengan aktivis banci anarkis Israel yang terlibat dalam **Anarchist Against the Walls**, kelompok anarkis lintas Israel-Palestina yang sampai saat ini hampir setiap harinya melakukan aksi blokade jalanan untuk menghalangi tentara Israel menginjak pemukiman Palestina. Jurnal yang tentunya didanai dengan cukup baik beserta tim redaksi dan kontributor yang hampir semuanya adalah akademisi. Tapi, mungkin di waktu depan saya mengharapkan kontributornya adalah mereka yang menerjemahkan teori ke dalam praktik. *Overall*, jurnal ini sungguh bagus bagi pemetaan secara teoritis mengenai ideologi anarkisme. []



MEM(re)POSISIKAN PEREMPUAN

Perempuan, subjek kajian yang menarik dan membingungkan, telah "mencetak" banyak sarjana dan menghasilkan banyak sekali kucuran dana untuk LSM yang (katanya) peduli dengan permasalahan perempuan.

SUDAH banyak disajikan bahwasannya menjadi perempuan adalah suatu hal yang sulit ditengah masyarakat patriarkal. *Second sex*, demikian sesuatu yang berlabel perempuan ini terkadang dikategorikan bahkan seringkali label ini mendapat legitimasi teologis yang membuat perempuan hanyalah sesuatu yang memang sudah ditakdirkan untuk hidup dibawah sesuatu laki-laki. Sementara itu, feminisme dalam diskursus perempuan hanya dianggap (dengan sempit) sebagai suatu gerakan tentang apa yang "seharusnya" dilakukan dan bagaimana memahami realitas patologis akibat dominasi patriarki.

Bagaimanapun juga, feminisme tidak selalu paralel dengan suatu kompleks bernama perempuan, terlebih jika menimbang perempuan sebagai kategori yang terbentuk dari sesuatu yang kompleks. Perempuan adalah suatu identitas yang terus-menerus membentuk diri, tidak stabil dan selalu "menghindari" penanda tunggal. Dengan demikian feminisme tidak menjadi jalan eksklusif, tetapi menjadi suatu penanda yang (meminjam istilah Lacan) *floating*[1] . Feminisme tidak bisa menjadi semacam hak eksklusif sekelompok perempuan, ia "semestinya" menjadi penanda yang terus menerus diisi oleh "perempuan-perempuan lain": mereka yang paling sensitif dengan isu kekuasaan dan dominasi. Dalam sudut pandang ini perempuan memiliki makna yang arbitrer, yang tidak bisa begitu saja ditundukkan dalam satu pemaknaan tunggal karena ia akan selalu membelokkan dirinya dari *Logos*. Bukan berarti ia "tidak memiliki makna tunggal", ia hanya menunda perjalanan menuju kemanunggalan makna. Karena penundaan inilah perempuan menjadi sesuatu yang terus-menerus berproses dan kompleks. Artikulasi perlawanan yang diberikan perempuan dengan sangat beragam, menurut saya, layak dipertimbangkan dalam konteks semacam ini.

Jika saja "kategori" feminisme dikangkangi hanya oleh sesuatu perempuan, ia akan membentuk lagi suatu lokus kuasa atas yang lain. Memang (seperti yang sekilas telah tersebut diatas) perempuan telah menanggung banyak sekali beban sebagai *second sex*. Ia diawasi karena norma-norma bentukan kuasa tidak mengijinkannya "bebas" sebagaimana sesuatu laki-laki. Ia dihakimi karena norma-norma bentukan ini telah membadan dalam setiap gerak langkah kita ("kuasa"). Bukankah sesuatu perempuan adalah sebuah konstruksi sosial (dan politis)? Bukankah menjadi sesuatu perempuan adalah sebuah "kutukan" kultural, sosial, dan politis?

Engels dalam *Origin of The Family, Private Property and The State* memaparkan secara historis "proses peminggiran" sesuatu perempuan ini[2]. **Engels** menulis buku ini berdasarkan atas penelitian **Lewis H. Morgan** yang berjudul *Ancient Society.* Pendekatan materialis Morgan menyoroti bahwa institusi pokok (keluarga, kepemilikan pribadi dan negara) dalam masyarakat tidak pernah eksis dalam kehidupan prasejarah. Ia melihat bahwa kehidupan prasejarah dibangun berdasarkan kepemilikan kolektif, kebebasan, dan kesetaraan bagi

[1] *Ditempat lain Barthes (dan Derrida) memperlihatkan kengerian yang "sama" dengan "menyarankan" penyingkiran (bahkan penghapusan)* ***signified****, dan kita harus puas hanya dengan* ***signifier-pure signifier****. Dalam Barthes hal ini melahirkan teori mitos, pada sisi lain ia melahirkan kritik ideologi. Lihat: St Sunardi,* ***Semiotika Negativa, 2004.***

semua orang (termasuk kesetaraan seksual). Oleh Morgan hal ini disebutnya 'komunisme primitif'.

Buku ini mungkin akan sedikit banyak membuka pemahaman kita bagaimana "sebenarnya" perempuan itu. Ia tidak hanya manusia kelas dua, ia (juga pernah) memiliki kekuatan politik yang menentukan hidup-matinya suatu komunitas. Engels membeberkan bahwa secara historis suku-suku (kuno) memposisikan perempuan sebagai sesuatu yang suci yang dipercaya mengantarkan suku tersebut pada kejayaan. Dalam masyarakat purba, perempuanlah yang mengurusi sebagian besar urusan klan. Karena keanggotaan sebuah klan diwariskan melalui jalur perempuan, dimana anak-anak tidaklah menjadi anggota klan ayahnya melainkan ibunya. Dengan demikian seorang anak laki-laki berada dalam klan yang sama dengan saudara perempuannya dan sang ayah berada dalam klan yang berbeda dengan klan anak-anaknya. Dalam buku ini Engels menuliskan bahwa semua ini berubah pertama-tama dengan diperkenalkannya suatu bentuk sistem perkawinan berpasangan. Yang kemudian berdasarkan pembagian kerja, laki-laki bertugas mencari makanan dan menguasai alat-alat kerja. Dengan penguasaan alat-alat kerja inilah laki-laki kemudian memiliki sumber pangan baru: ternak, dan instrumen kerja baru: budak. Ketika sumber pangan dikuasai, secara proporsional kekayaannya meningkat. Meskipun kekayaannya meningkat, anak-anak tidaklah mendapat warisan dari ayah, melainkan dari anggota garis keturunan ibu yang telah meninggal. Akan tetapi dengan meningkatnya kekaayaan, disatu sisi memberikan status yang lebih tinggi kepada laki-laki, disisi lain memberi dorongan untuk mengunakan posisinya untuk menggulingkan pewarisan tradisional lewat garis ibu (hal61-62).

2 Meski buku ini bisa dibaca dengan cara yang berbeda-beda oleh pembacanya, sedikit tidaknya dalam pembacaan saya ia memaparkan prosesi peminggiran sesuatu perempuan itu.

Dalam masyarakat beradab, terdapat (setidaknya) dua kelas sosial yang "bekerja"; kelas berpunya dan tidak. Kelas berpunya ini memonopoli "segalanya" melalui sistem kepemilikan pribadi yang kuasa pelaksanaannya dibantu oleh aparatus negara. Dalam pengantar buku ini, Evelyn Reed menyebutkan bahwa, "Karakterisasi dari masyarakat yang demikian ditunjukkan dengan adanya ketimpangan dalam segala bentuknya baik dalam bidang ekonomi, sosial dan seksual. Supremasi kaum laki-laki dan inferioritas kaum perempuan merupakan gambaran utuh dari sistem kelas patriarki ini." (hal: xi) Pembagian kerja pada akhirnya berdampak pada pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas, dan suku-suku digantikan tempatnya oleh negara. (hal.213) Pada dasarnya pembentukan keluarga inilah yang merupakan cikal-bakal lahirnya negara. Yang pada sudut pandang tertentu keluarga bisa dilihat sebagai miniatur negara dan atau masyarakat.

Akan tetapi dengan melulu melihat segalanya secara material, hal-hal simbolik justru tidak tertangkap. Perlawanan-perlawanan simbolik, modal simbolik, dan seterusnya yang memungkinkan untuk menjadi alat perlawanan, terabaikan. Di majalah-majalah seringkali dibahas (atau mungkin beberapa dari sidang pembaca (laki-laki) pernah mengalaminya?) mengenai fake orgasm. Dalam pendapat saya, fake orgasm adalah sebuah alat perlawanan yang dimiliki perempuan. Tidak jelas bagaimana seorang perempuan mengalami orgasme atau tidak jika ia tidak memperlihatkannya. Pun ketika ia mengatakannya, tidak akan pernah jelas apakah itu sebuah kebenaran, karena ia sendiri yang merasakannya. (Dalam konteks hubungan dua orang) hal ini menjadi hubungan yang tidak seimbang meski tidak ternyatakan secara material. Bisa saja perempuan merasa telah "menaklukkan" laki-laki dengan cara tersebut diatas. Memang penaklukan ini tidak termaterialkan (dalam beberapa kasus). Apakah dengan demikian perselingkuhan bisa dikatakan sebagai kelanjutan "penaklukan" ini? Saya kira bisa saja demikian, namun ia tidak menyelesaikan apapun (dalam kasus ini). Demikian juga sebaliknya jika melihat hanya pada tataran simbolik, akan terjebak dengan cara yang naif. Semua hal dilihat sebagai sebuah perlawanan, dan mengabaikan kenyataan-kenyataan material. Yang akhirnya mengarah pada romance of resistance dalam pengertian yang sedikit berbeda dengan Lila Abu-Lughod. Yang saya maksudkan disini bukanlah sebuah perayaan posisi sebagai oposisi yang tidak sempat mendekonstruksi bahwa perlawanan bisa mereproduksi kekuasaan. Tapi, bahwa setiap hal yang terlihat sedikit berbeda dengan anggapan 'normal' dianggap sebagai sebuah perlawanan. Seperti misalnya perempuan yang merokok di tempat umum, dianggap sebagai perlawanan pada norma-norma "kenormalan" yang berlaku di masyarakat. Demikianlah kompleks yang bernama perempuan tidak bisa dijelaskan dengan mudah yang kemudian malah salah langkah dan menggampangkan persoalan-persoalan di dalamnya. ()



Libertarias

Drama. Spanyol. Vincente Aranda.

Sebuah penceritaan kembali yang dramatis mengenai Revolusi Anarkis Spanyol 1936-39. Maria, seorang biarawati, yang terjebak dalam antusiasme revolusi ketika kaum anarkis menuntut dibakar dan ditiadakannya gereja. Lugu dan dididik serba disiplin dalam biara katolik, Maria tersesat dan menemukan dirinya direkrut menjadi pekerja seks dadakan di sebuah lokalisasi tersembunyi. Ia kemudian bertemu Pilar dengan geng Mujeres Libres-nya (organisasi anarkis yang berorientasi khusus pada perempuan) yang datang pada saat Maria baru saja dijual kepada seorang pastur. Geng Pilar kemudian membubarkan lokalisasi tersebut atas alasan bahwa harga diri manusia tidak sepatutnya diperjualbelikan dan revolusi menjamin setiap orang untuk memiliki penghidupan yang layak. Para pekerja seks pun bergabung dengan aktivitas revolusi, di mana Maria juga mulai memelajari dan mencintai ide yang diemban oleh para perempuan yang kemudian menjadi sahabat-sahabatnya. Film ini bertutur tentang persahabatan yang anarkistis di dalam kelompok kecil yang menolak untuk melucuti senjata mereka dan menjadi gerigi dalam kerja-kerja industrial. Sekelompok kecil kaum anarkis ini bersikeras untuk memperluas revolusi dan merealisasikan anarki ketika para "pemimpin" serikat pekerja anarkis CNT mulai melakukan kompromi dengan kaum republik dan komunis. Mereka bertahan di sebuah kota yang berhasil mereka rebut dari tangan fasis dan menemukan takdir mereka di sana. Seketika, Maria menemukan tubuh Pilar yang sekarat di sebuah penjara dan berkata sambil air mata berkucur di matanya:

"One day...
in the time of the Lord...
this planet will no longer|be called Earth.
It will be called Freedom.
That day, the exploiters|of the people...
will be cast into|the outer darkness...
where there will be wailing|and gnashing of teeth.
And the angels of Heaven...
on the most high...
will sing in joy as they|behold the star Freedom...
more blue and more|radiant than ever...
{because peace and justice|will reign there...
because paradise|will always be there...
and death will|no longer exist.



KEKUATAN

Sudah menjadi hal umum sekarang ini, bahkan di lingkar kaum anarkis, bahwa negara hanya dipahami sebagai pelayan multinasional, IMF, Bank Dunia, dan institusi ekonomi internasional lainnya. Dengan cara sudut pandang semacam ini, negara tidak punya banyak pengaruh selain hanya sebagai koordinator institusi pengendalian sosial.

Melalui negara penguasa-penguasa ekonomi berbasis korporat melanggengkan kekuasaan mereka. Pandangan seperti ini, cukup mungkin untuk membuat kesimpulan bahwa, sedikit banyaknya perspektif seperti ini, akan menghalangi berkembangnya proyek revolusioner yang anarkis.

Jika, memang negara hanyalah sebuah struktur politis pemelihara stabilitas yang melayani kekuatan-kekuatan ekonomi besar dan bukan sebagai kekuatan yang berdiri dan memiliki kepentingannya sendiri dan melanggengkan kekuasaannya melalui dominasi dan represi, dengan demikian maka negara dapat direformasi menjadi suatu kekuatan institusional yang kontra terhadap kekuatan multinasional. Berarti untuk membuat alternatif adalah cukup dengan membangun sebuah kekuatan kontra dari "rakyat" untuk merebut kendali negara. Ide-ide seperti ini memperkuat konsep absurd kalangan antikapitalis kontemporer bahwa kita harus mendukung negara-nasion *(nation-state)* melawan institusi ekonomi internasional. Pemahaman yang cukup jelas mengenai negara sangatlah diperlukan untuk membantah tren semacam ini.

Negara tidak akan lahir bila saja kemampuan kita untuk menentukan kondisi eksistensi kita sebagai individu yang berasosiasi secara bebas, bersama dengan yang lainnya, tidak direnggut dari diri kita. Ketidakmampuan seperti ini (atau ketidakpunyaan) adalah alienasi sosial mendasar yang mengondisikan terjadinya dominasi dan eksploitasi. Alienasi seperti ini akan lebih baik ditelusuri dengan lahirnya hak milik[1]—saya membawa pengertian hak milik seperti ini karena sedari awal sejumlah pemaknaan hak milik bersifat institusional, yakni dimiliki oleh negara. Hak milik dapat dimaknai sebagai hak eksklusif yang dimiliki segelintir individu dan institusi terhadap alat, ruang, dan material-material yang dibutuhkan untuk kehidupan, sebagai konsekuensinya—konsep hak milik—berarti membuat materi-materi tersebut tidak dapat diakses oleh sebagian besar orang. Klaim atau hak seperti ini, bila ditelusuri ke belakang, bahwa hak milik dilakukan melalui proses paksaan dan penggunaan kekerasan yang implisit.

Ketika telah dicabut dari kebutuhan-kebutuhan mendasar untuk menentukan kondisi hidup, kaum tak berpunya ini, dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang ditentukan oleh para pemilik guna melanggengkan eksistensi mereka. Dengan kata lain, merubah eksistensi mereka menjadi budak. Negara adalah proses institusionalisasi yang merubah alienasi sosial—kemampuan masyarakat untuk merubah

[1] *Hak Milik yang dimaksud di sini adalah kepemilikan pribadi atas sumber daya alam yang dibutuhkan oleh semua orang untuk dapat melangsungkan hidupnya. Dengan demikian, ia tidak disamakan dengan hak milik yang bersifat nonkomunal atau individual seperti: rumah dan barang-barang pribadi (meski kita tahu bahwa hak milik tersebut juga dapat berasal dari turunan hak milik yang sebelumnya).*



NEGARA

Bila seseorang telah berkata…"Aku ingin menjadi pelukis terkenal", bila seseorang telah berkata "Aku ingin menjadi penulis novel terkenal", bila seseorang telah berkata, "Aku ingin sukses bagaimanapun caranya", maka, dari ruang belakang mereka akan digiring keluar melalui pintu depan sampai ke jalanan. Ada suatu penolakan yang absolut…Kami menolak sebuah dunia yang tidak kami inginkan, dan kami takkan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan hal tersebut.

~Jean-Michel Mension, The Tribe.

dan menentukan kondisi hidup mereka sendiri—menjadi akumulasi kekuasaan di tangan segelintir orang.

Mencoba membedakan apakah akumulasi kekuasan atau kekayaan yang menjadi prioritas, ketika negara dan hak milik pertama kali dicetuskan, tidak akan banyak membantu. Karena sekarang ini, kedua hal tersebut sangat terintegrasi. Memang, pada awalnya negara dapat dipahami sebagai institusi yang pertama kali mengakumulasi hak milik guna menghasilkan surplus melalui kontrolnya. Sebuah surplus yang memberinya kekuasaan nyata terhadap kondisi sosial yang mengandaikan subyek tersebut haruslah eksis. Surplus ini membuat negara dapat mengembangkan berbagai macam institusi yang ia gunakan untuk memperkuat kekuasaannya: institusi militer, keagamaan, birokrasi, polisi, dan seterusnya. Dengan demikian, negara, sedari awal, dapat disebut sebagai kapitalis dengan sifatnya sendiri. Dimaksud kapitalistik ialah bahwa negara memiliki kepentingan ekonominya yang spesifik untuk digunakan sebagai alat pelanggengan kekuasaannya terhadap kondisi eksistensi sosial.

Seperti kapitalis lainnya, negara menyediakan jasa layanan tertentu dengan harganya sendiri. Atau untuk lebih jelasnya, negara menyediakan dua jasa yang saling terkait dan integral: perlindungan hak milik dan ketentraman sosial. Negara menawarkan perlindungan atas hak milik pribadi melalui hukum-hukum yang mendefinisikan, dan membatasinya dengan keberadaan institusi keamanan (polisi) sebagai penjaminnya. Oleh karena itu, hak milik pribadi hanya dapat eksis dengan adanya institusi negara yang akan melindunginya dari orang-orang yang akan memanfaatkan hak milik tersebut bersama-sama. Inilah alasan kenapa Stirner menjelaskan hak milik pribadi sebagai bentuk hak milik pribadi atau negara yang digunakan untuk meniadakan *"Yang Unik"*.[2] Negara juga menyediakan perlindungan bagi "masyarakat biasa" lewat kekuasaan eksternal yang ditentukan sewenang-wenang oleh negara melalui aparatus-aparatusnya: hukum dan kepolisian. Sebagai satu-satunya pelindung hak milik yang berada di batas-batas kekuasannya—suatu peran yang dilanggengkan oleh negara melalui monopoli kekerasan—ia membangun kontrol yang konkret dari setiap hak milik tersebut (cukup relatif, tentu saja, menimbang kapasitas nyatanya untuk menerapkan kontrol tersebut). Dengan demikian, perlindungan ini membutuhkan ongkos berupa pajak dan kewajiban-kewajiban lainnya. Dan juga penyesuaian diri pada peran-peran untuk menjalankan aparatus sosial yang melanggengkan negara dan menerima, dengan "sepenuh hati", sebuah hubungan antara yang dimiliki (dirimu) dengan yang memiliki (negara), yang dapat mengklaim setiap hak milik atau menutup setiap ruang publik demi alasan "kenyamanan bersama" kapan pun ia butuhkan. Keberadaan hak milik membutuhkan negara untuk melindunginya, dan keberadaan negara melanggengkan hak milik. Keduanya saling mengandaikan. Oleh karena itu, hak milik takkan eksis tanpa negara, seprivat apa pun konsep hak milik pribadi itu.

Kekerasan yang inheren di dalam hukum, polisi, dan militer—yang mana negara menggunakannya untuk melindungi hak milik—adalah juga institusi-institusi yang ia pakai untuk menjamin ketentraman sosial. Kekerasan ini, yang digunakan untuk mencerabut kita—kaum tak berpunya—dari kemampuan kita untuk mengkreasikan hidup adalah apa yang disebut sebagai *perang sosial* yang biasanya termanifestasikan sebagai pembantaian secara gradual (adakalanya secepat peluru polisi yang bersarang di tubuh) kaum tertindas atau mereka yang termarjinalisasi oleh tatanan sosial. Ketika orang-orang yang termarjinalkan ini mulai mengetahui musuh mereka, mereka akan melakukan serangan balik. Tugas negara untuk menjamin ketentraman sosial adalah suatu tindakan perang sosial yang dilancarkan oleh penguasa terhadap yang dikuasai—untuk mencegah adanya serangan balik dari kaum tertindas. Kekerasan yang dilancarkan oleh penguasa terhadap yang dikuasai merupakan sesuatu yang inheren dalam ketentraman sosial. Kendati demikian, ketentraman sosial yang diciptakan melalui disiplin yang brutal selalu bersifat tak menentu. Cukup penting bagi negara untuk membuat masyarakat percaya bahwa apa yang dilakukan negara terhadapnya diperlukan bagi kehidupan mereka, yang akan membuat mereka mendukung dan patuh pada eksistensi negara untuk menjaga tatanan sosial. Mirip dengan logika kekuasaan Mesir Kuno ketika propaganda religius, ketuhanan Faraoh, dimanfaatkan sebagai alat pemeras kaum tertindas untuk percaya bahwa setiap surplus yang dihasilkan merupakan milik dewa-dewa dan nasib kehidupan masyarakat selalu bergantung pada—meski dalam kondisi kelaparan—niat baik para dewa. Atau, logika seperti ini akan mengambil bentuk institusi-institusi demokratis yang menciptakan bentuk pemerasan yang lebih subtil. Kita diwajibkan untuk berpartisipasi bila kita mempunyai keluhan, yang mana kita harus selalu patuh pada "aspirasi masyarakat" ketika kita memang akan bepartisipasi. Kendati demikian, di balik semua omongan manis "aspirasi masyarakat" dan "demokratisasi", selalu terdapat tangan-tangan hukum, militer, dan polisi yang siap memaksa menggunakan kekerasan. Dan, inilah esensi sejati dari negara dan ketentraman sosial. Selain dari itu semua, hanyalah lapisan-lapisan mukanya.

Meski negara dapat dipahami sebagai kapitalis (dalam pengertian bahwa negara mengakumulasikan kekuasan melalui akumulasi surplus kekayaan dalam proses dialektis), kapitalisme, sebagaimana yang kita ketahui dengan institusi-institusi ekonominya, adalah suatu perkembangan terbaru yang dapat kita telusuri sejak era modern. Perkembangan ini memang telah membuat perubahan-perubahan signifikan dalam dinamika kekuasaan. Hal tersebut dikarenakan sejumlah besar kelas penguasa sekarang ini tidak secara langsung terlibat dalam aparatus negara, mereka dapat dilihat sebagai "warga negara" seperti halnya masyarakat yang mereka tindas. Namun, perubahan-perubahan ini bukan berarti bahwa negara telah ditaklukkan oleh berbagai institusi-institusi ekonomi global atau peran negara hanya menjadi peran yang feriferal dalam fungsi kekuasaan.

Apabila negara adalah kapitalis, dengan kepentingan ekonominya sendiri, maka alasannya untuk mempertahankan kapitalisme

2 "Yang Unik" adalah konsep egoisme Stirner yang digunakan untuk menghantam konsepsi Leviathan Thomas Hobbes tentang sifat alami manusia. Secara singkat, tesis Thomas Hobbes menilai bahwa manusia itu pada dasarnya egois, maka di waktu lampau pasti terjadi situasi anarki yang tak nyaman bagi siapa saja, di mana terjadi peperangan yang konstan antar-setiap manusia. Ini adalah ide-ide awal kontrak sosial di mana Hobbes mengadvokasikan bahwa individu harus menyerahkan kebebasannya, kedaulatan egoistisnya, pada mereka yang lebih berkuasa untuk menata hukum dan tatanan sosial untuk hidup mereka. Sebaliknya, menurut Stirner, seorang manusia yang menyerahkan kedaulatannya, entah kepada pemerintahan demokratis atau seorang tiran, adalah seorang yang tolol. "Yang Unik" merupakan konsep Stirner mengenai individu yang bebas dari segala nilai (nihilisme aktif), termasuk sifat alami manusia ala Hobbesian (yang lanjut hari dibuktikan oleh riset antropologis tidak benar), yang mana individu harus melepas semua tanggung jawab moral apapun dan hanya mengetahui dan melayani keinginannya sendiri.

Maka, kekuatan korporasi juga bersandar pada kekuatan negara agar dapat menjamin eksistensinya.

bukan karena ia telah disubordinasikan oleh institusi kapitalis lainnya, tapi karena ia harus mempertahankan kekuatan ekonominya sebagai kapitalis di antara kapitalis lainnya. Negara-negara kecil yang akhirnya disubordinasi oleh kapitalis global bernasib serupa dengan usaha-usaha kecil yang ditaklukkan oleh usaha besar, karena mereka tak punya kekuatan untuk terus melindungi dan mempertahankan kepentingan-kepentingan mereka. Negara-negara maju memainkan peranannya untuk menentukan skema kebijakan ekonomi global, sama halnya dengan korporasi-korporasi multinasional yang besar. Dan justru melalui tangan negara, maka kebijakan-kebijakan tersebut dapat dijalankan.

Kekuatan negara bersandar pada monopoli kekerasannya yang bersifat legal dan institusional. Kekuatan ini adalah modal negara yang dibutuhkan oleh institusi-institusi ekonomi global. Institusi-institusi seperti Bank Dunia dan IMF tidak hanya melibatkan delegasi-delegasi yang berasal dari negara-negara maju untuk membuat keputusan, mereka juga membutuhkan kekuatan-kekuatan militer terkuat di antara berbagai negara maju tadi agar dapat menerapkan kebijakan mereka—suatu ancaman kekerasan fisik yang selalu berada di balik pemerasan ekonomi. Dengan kekuatan kekerasan di tangan mereka, negara-negara maju tidak berperan sebagai sekadar pelayan rezim multinasional. Justru, dalam logika kapitalis yang sebenarnya, hubungan-hubungan mutual dijalin untuk menjamin manfaat bagi setiap kapitalis.

Selain memonopoli atas kekerasan, negara juga mengontrol banyak jejaring dan institusi yang dibutuhkan bagi perdagangan dan produksi. Jalan tol, jalur kereta api, pelabuhan, bandar udara, satelit dan sistem-sistem yang dibutuhkan bagi jaringan komunikasi dan informasi, semuanya selalu dijalankan dan dimiliki oleh negara. Riset-riset teknologi dan penemuan ilmiah yang dibutuhkan bagi berkembangnya produksi sebagian besar, institusi pendidikan dan militer, dijalankan oleh negara.

Maka, kekuatan korporasi juga bersandar pada kekuatan negara agar dapat menjamin eksistensinya. Semua ini tidak dapat dilihat sebagai satu kekuatan menaklukkan kekuatan lainnya, tapi berkembang suatu sistem kekuasaan integral yang memanifestasikan diri sebagai monster berkepala dua: negara dan kapital. Adalah sebuah sistem yang berfungsi sebagai suatu keseluruhan untuk mendominasi dan mengeksploitasi, kondisi yang diciptakan oleh kelas penguasa untuk membuat kita tetap seperti ini, yakni tak berpunya. Dalam konteks ini, institusi seperti IMF dan Bank Dunia, adalah alat di mana negara-negara maju dan korporasi multinasional mengkoordinasikan aktivitas mereka untuk menjaga persatuan para pendominasi terhadap kaum tertindas di tengah iklim kompetisi kepentingan ekonomi dan politik. Oleh karenanya, negara bukanlah pelayan institusi-institusi tersebut, melainkan institusi-institusi tersebut yang melayani kepentingan negara-negara maju dan korporasi besar.

Oleh karena itu, sangat tidak mungkin untuk menghancurkan tatanan sosial dengan menggunakan negara-nasion sebagai alat melawan kapitalis. Kepentingan-kepentingan mereka sama, yaitu untuk mempertahankan apa yang ada sekarang. Tugas kita, adalah untuk menyerang dua kekuatan ini semampu kita, dengan memaknai mereka sebagai monster berkepala dua: dominasi dan eksploitasi. Hal tersebut yang harus dihancurkan apabila kita ingin merebut kembali kapasitas kita untuk mengkreasikan kondisi hidup yang kita inginkan. []





MESIN PENGONTROL:
Peninjauan Kritis Terhadap Teknologi

"Mengkritisi teknologi [...] berarti mempertimbangkan kerangka umumnya, bukan hanya melihatnya sebagai kumpulan mesin-mesin, namun sebagai sebuah hubungan sosial, sebuah sistem; berarti memahami bahwa suatu instrumen teknologi merefleksikan masyarakat yang memproduksinya, dan bahwa permulaannya merubah hubungan antara individu. Mengkritisi teknologi berarti menolak untuk memosisikan aktivitas manusia di bawah profit."

—At Daggers Dawn

PERKEMBANGAN *teknologi tidak dapat dilepaskan dari pranata sosial yang mereproduksi hubungan sosial di dalamnya. Ia adalah produk dari sebuah konteks, dan sesungguhnya merefleksikan konteks tersebut. Oleh karena itu, asumsi bahwa teknologi itu netral tidak mempunyai basis. Teknologi tidak mungkin lebih netral dari sistem-sistem lainnnya yang menjamin reproduksi pranata sosial saat ini—pemerintah, perdagangan komoditas, perkawinan, keluarga, dan hak milik pribadi. Karena itu, analisis revolusioner yang serius mengandaikan pemahaman teknologi secara kritis.*

Teknologi yang saya maksud di sini bukanlah sekadar alat-alat, mesin atau bahkan "kumpulan mesin-mesin" sebagai entitas tersendiri, melainkan sebuah sistem, teknik, mesin, dan masyarakat yang terintegrasi dan dirancang untuk mereproduksi hubungan sosial dan memuluskan serta memajukan eksistensinya. Agar tidak terjadi salah paham yang berkelanjutan, saya tidak mengatakan bahwa teknologi mereproduksi hubungan sosial, tapi teknologi dirancang untuk mereproduksinya menurut kepentingan sistem yang berkuasa.

Teknik, alat-alat, bahkan mesin yang diciptakan untuk tugas-tugas tertentu sudah muncul sebelum kapitalisme mendominasi hubungan sosial. Bahkan terdapat beberapa aplikasi mesin dan teknik sistematis yang bisa dibilang cukup teknologis. Cukup penting untuk dicatat, bahwa yang disebut terakhir, diaplikasikan di mana kekuasaan harus mempraktikkan aturan yang kaku—dalam biara, ruang penyiksaan, penciptaan monumen sampai pada kekuasaan birokratik, militer, dan polisi seperti, misalnya, Dinasti Cina. Namun teknologi yang sudah disebutkan tersebut bersifat feriferal dalam lingkup keseharian masyarakat yang menggunakan alat serta teknik yang mereka buat sendiri dalam komunitas kecil.

Ketika kapitalisme lahir, keperluan untuk melakukan ekstraksi besar-besaran dan pengembangan sumber daya mengarah pada perampasan berdarah sumber-sumber, yang sebelumnya dimanfaatkan secara komunal (proses yang menyebar secara internasional melalui kolonialisasi). Hal tersebut ditandai dengan pengembangan sistem teknologi yang ditujukan untuk memaksimalkan efisiensi pemanfaatan sumber daya manusia dan alam. Tujuan sistem tersebut adalah untuk membuat ekstraksi dan pengembangan sumber daya serta kontrol terhadap masyarakat menjadi lebih efisien.

Aplikasi mula-mula teknik industrial hadir dalam kapal-kapal dagang, angkatan laut, dan perkebunan. Yang disebut terakhir, merupakan sebuah perkebunan skala besar, yang pada saat itu hadir bersamaan ketika tanah-tanah komunal mulai dijadikan hak milik pribadi di wilayah Eropa—terutama di Inggris. Hal ini menyebabkan pengganguran, kriminal, dan budak—ditandai dengan dimulainya perdagangan budak dari Afrika—yang terpaksa harus bekerja keras menjadi tumpah-ruah. Perdagangan budak tersebut merupakan konsekuensi mendasar dari perampasan tanah-tanah. Bahkan banyak dari budak tersebut merupakan korban penculikan dan dijadikan pekerja kapal. Sistem industrial dalam konteks seperti ini tidak banyak memiliki basis di dalam penggunaan mesin-mesin manufaktur, yang mana metode koordinasi kerjanya adalah pekerja sebagai roda dalam mesin, dan bila satu orang tidak melakukan pekerjaannya maka keseluruhan struktur kerja akan terpengaruh.

Namun, terdapat aspek-aspek spesifik dari sistem seperti ini yang berisiko mengancam strukturnya sendiri. Sistem perkebunan, yang mengumpulkan budak dari berbagai macam latar belakang dan pengalaman, memudahkan terjadinya asosiasi yang ilegal dan pemberontakan. Pelaut yang hidup seperti budak di atas kapal, mengukuhkan suatu komunikasi yang bersifat internasionalistik antara budak-budak dari berbagai belahan dunia. Bukti-bukti terjadinya asosiasi ilegal dan pemberontakan di sekitar Atlantik utara dari 1600 sampai 1700-an melibatkan budak dari berbagai macam ras, di mana rasisme hampir tidak per-





nah terjadi, sesungguhnya merupakan yang sangat inspiratif. Namun, kejadian-kejadian tersebut juga, pada akhirnya, memaksa kapitalisme untuk lebih jauh mengembangkan teknik-tekniknya. Kombinasi antara ideologi rasial dan pembagian kerja menciptakan keretakan persatuan antara budak kulit berwarna dengan pekerja miskin kulit putih dari Eropa. Sebagai gantinya, meski kapitalisme takkan dapat bertahan tanpa adanya transportasi bagi perdagangan dan suplai bahan mentah, untuk alasan ekonomi serta sosial, pemprosesan bahan mentah menjadi komoditas dalam jumlah yang besar mulai menjadi fokusnya.

Kapitalisme menyadari bahwa ketergantungannya pada kerajinan-kerajinan berskala kecil berbahaya bagi kapital. Secara ekonomi, aktivitas tersebut lamban, tidak efisien, dan kurang menyuplai keuntungan pada kelas penguasa.

Jadi, sistem industrial bukanlah diciptakan sekadar (atau hanya) untuk membuat pemprosesan bahan mentah menjadi lebih efisien. Tujuan kapitalis bukan pada pemprosesan bahan mentah. Minat kapitalis pada pemprosesan bahan mentah terletak pada strategi mereka untuk memperluas kapital guna menghasilkan profit dan mempertahankan kontrol mereka atas kekayaan dan kekuasaan.

Tapi, bahaya sebenarnya terletak pada kemandirian—yang relatif—dari perajin-perajin tersebut. Hal tersebut membuat kelas penguasa mendapatkan kesulitan untuk mengendalikannya. Perajin pada era itu biasanya menentukan sendiri ritme dan waktu bekerja mereka. Sebagai konsekuensinya, sistem pabrik yang tadinya telah terbukti cukup efisien di atas kapal dan perkebunan, juga diaplikasikan ke pemprosesan bahan mentah.

Jadi, sistem industrial bukanlah diciptakan sekadar (atau hanya) untuk membuat pemprosesan bahan mentah menjadi lebih efisien. Tujuan kapitalis bukan pada pemprosesan bahan mentah. Minat kapitalis pada pemprosesan bahan mentah terletak pada strategi mereka untuk memperluas kapital guna menghasilkan profit dan mempertahankan kontrol mereka atas kekayaan dan kekuasaan. Maka, sistem pabrik—integrasi antara teknik, mesin, alat, sumber daya alam, dan orang-orang menjadi teknologi—dikembangkan sebagai alat untuk mengendalikan bagian proses produksi yang paling sulit dikontrol, yaitu pekerja manusia. Pabrik, maka dari itu, terdiri dari sebuah mesin besar yang setiap komponennya—termasuk komponen manusianya di dalamnya—terhubung satu sama lain secara integral. Meskipun, proses penyempurnaannya terjadi sebagai respon atas perjuangan kelas yang menunjukkan kelemahan sistem tersebut dari waktu ke waktu, tujuan utamanya selalu inheren dalam teknologi industrial sejak awal ia tercipta. Kaum Luddite (Lihat: Perang Luddite Melawan Industri) menyadarinya secara menyeluruh dan menjadikannya sebagai titik tolak perjuangan mereka.

Bila kita memahami bahwa teknologi yang diciptakan oleh kapitalisme dikembangkan semata-mata untuk mempertahankan dan meningkatkan kontrol kelas penguasa terhadap hidup kita, maka kita tidak akan terkejut bahwa beberapa tekniknya yang tidak ditujukan sebagai respon terhadap perjuangan kelas, justru sering hadir di wilayah-wilayah di mana militer dan polisi memegang kendali yang besar. Sibernetika dan perangkat elektronik memudahkan kita untuk berkomunikasi dan menyimpan informasi pada taraf yang belum pernah kita ketahui sebelumnya. Perkembangan teknologi seperti ini memudahkan kelas penguasa untuk mengawasi kita lebih jauh, artinya ia dapat lebih sukses dalam mengendalikan populasi masyarakat dunia yang memiliki potensi untuk memberontak. Perkembangan baru-baru ini juga membuat kelas penguasa dapat mendesentralisasikan kekuatannya tanpa harus kehilangan kontrol. Sudah pasti, bahwa teknik-teknik baru ini, yang telah menyebar ke seluruh ranah sosial juga mempunyai kelemahan. Mata rantai yang lemah dapat ditemukan oleh pemberontak yang kreatif dan kritis. Namun, kebutuhan untuk mengontrol seluas mungkin membuat penguasa menerima setiap risiko, berharap mereka dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut dengan cepat.

Jadi, teknologi sebagai sesuatu yang sangat integral dalam relasi sosial, sebagaimana yang telah kita ketahui, tidak dapat bersifat netral. Ia adalah alat penguasa yang tidak ditujukan untuk memenuhi keinginan dan aspirasi kita, melainkan untuk mempertahankan kontrolnya. Banyak kaum anarkis memahami negara, hak milik pribadi, institusi agama, serta keluarga yang patriarkis sebagai institusi dan sistem dominasi yang harus dihancurkan bila kita ingin menciptakan sebuah masyarakat yang bebas. Oleh karena itu, cukup ganjil apabila pemahaman yang sama tidak diaplikasikan pada sistem teknoindustrial. Bahkan di era ini, ketika pabrik tidak menyediakan ruang bagi setiap inisiatif individual, ketika komunikasi didominasi oleh sistem-sistem dan jaringan besar yang dapat diakses oleh polisi, ketika keseluruhan sistem teknologi memandang manusia hanya sebagai alat yang tidak lebih dari tangan dan mata, seperti teknisi dan pengawas, masih banyak kaum anarkis yang menyerukan "rebut alat produksi". Meski telah kita ketahui bersama bahwa sistem teknologi itu sendiri merupakan bagian dari struktur dominasi. Ia diciptakan untuk mengontrol kaum tertindas secara lebih efisien. Seperti halnya negara dan kapital, sistem teknologi ini harus dihancurkan agar kita dapat merebut kembali hidup kita. Artinya, sehubungan dengan alat-alat dan teknik, akan dikembangkan seiring dalam alur perjuangan kita melawan sistem dominasi. Demi membuka kemungkinan-kemungkinan baru di dalam mengkreasikan apa yang kita inginkan, mesin pengontrol harus dihancurkan. []

Seruan Aksi Menentang Pertemuan G8 Di Jepang Juli 2008



Kepala-kepala negara yang memonopoli dua per tiga kekayaan dunia, pada Juli 2008 akan bertemu di Danau Toya, Hokkaido Jepang. Meski, apa yang disebut sebagai Group of Eight (Kelompok Delapan/G8) tidak punya wewenang untuk memutuskan kebijakan-kebijakan global, pada kenyataannya mereka berperan sebagai pemerintah global yang informal. Dengan G8 yang menggerakkan globalisasi neoliberal, bersama dengannya, kemiskinan, kekerasan, kebencian, segregasi, dan kehancuran lingkungan menyebar.

Kelompok ini pertama kali berdiri pada masa-masa kapitalisme dunia sedang dirundung krisis, yaitu disekitar 1970-an. G8 merupakan wadah bagi konsensus antara negara-negara imperialis. Dan konsensus ini tidak lain dan tidak bukan adalah suatu usaha untuk mengamuflasekan keuangan, privatisasi, komersialisasi, dan militerisasi secara global, seakan-akan kebijakan seperti ini merupakan kepentingan publik.

Di waktu lalu, G8 telah mengekspresikan kekhawatirannya tentang hak asasi manusia dan kemiskinan. Kanselir Jerman, Angela Merkel, menekankan bahwa dibutuhkannya globalisasi yang humanis. Namun demikian, siapakah yang telah melanggar hak asasi manusia dengan alasan "perang melawan terorisme"? Siapakah yang menjual pendidikan publik? Siapakah yang memprivatisasikan setiap sumber daya alam yang berguna bagi manusia—tanah, air, pangan—dan menggerogoti dunia dengan menyebabkan kemiskinan global yang semakin meningkat? Siapakah yang menghasilkan dan mengekspor lebih dari 90 persen persenjataan dunia? Pada pertemuan di Heiligendamm 2007, salah satu temanya adalah kemiskinan di Afrika. Namun, apa yang ditawarkan untuk melawan kemiskinan tersebut, anehnya, adalah deregulasi investasi di Afrika. Melalui pola kerjanya kita dapat belajar bahwa bagi G8, urusan hak asasi manusia dan kemiskinan hanyalah kesempatan di mata kaum kapitalis untuk dapat memperluas usaha mereka.

Di Danau Toya nanti, tema utamanya adalah masalah lingkungan. Betapa omong kosongnya! G8-lah yang membuat kebijakan-kebijakan yang merusak kekayaan alam dunia—bahkan dengan memakai senjata—dan melepaskan sekitar 40 persen karbon dioksida yang akan memperparah pemanasan global. Yasuo Fukuda, Perdana Menteri Jepang, yang akan menjadi tuan rumah bagi pertemuan G8 dan menolak kerangka kerja pos Protokol Kyoto, dengan munafiknya menyatakan setelah itu sebuah proposal pertemuan yang bertema "lingkungan". Program-program yang diajukan adalah seperti ekspor tenaga nuklir ke negara-negara berkembang, dan tak satupun yang akan menghalangi kepentingan dan kerja kapitalis untuk mengembangkan usahanya.

Kami takkan lagi diam. Kami tak berniat untuk membuat petisi agar G8 melakukan dialog yang lebih baik. Dengan cara aksi langsung, kami akan menuntut diberhentikannya pertemuan tersebut dan pembubaran G8. Kami juga berniat untuk menggulingkan administrasi Fukuda di Jepang, satu-satunya partisipan dari Asia. Administrasi Fukuda sedang mencoba mendorong reforma-reforma neoliberal dan terbangunnya negara-sekuriti Jepang, juga berniat mengirim tentara ke Irak guna memainkan peran di Timur Tengah serta intervensi di wilayah Asia sebagai pengikut strategi Amerika dengan kuasa militernya yang global. Dengan demikian, penggulingan administrasi Fukuda bukanlah sesuatu yang patut dikhawatirkan oleh Jepang saja, namun sebuah perjuangan melawan ekspansi neoliberal dan militerisasi yang terjadi di wilayah Asia. Tujuan kami untuk menghentikan pertemuan G8 tidaklah terpisah dari tugas-tugas regional yang sangat diperlukan.

Kami mengajak kalian, setiap masyarakat yang berjuang di daerah-daerah berbeda di dunia ini, untuk bergabung dengan kami pada Juli 2008, di Danau Toya, Hokkaido Jepang. Mari kita organisasikan bersama jaringan global yang luas dan menciptakan sebuah gerakan yang kaya dan beragam. Dengan begitu, kita dapat menunjukan bahwa sebuah dunia yang sepenuhnya berbeda dari prinsip-prinsip kapitalis, yakni sebuah dunia yang didasari atas mutual aid dan otonomi, adalah mungkin.

NO! G8 Japan.

http://a.sanpal.co.jp/no-g8/

http://myspace.com/irregularrythmasylum

Irregular Rhythm Asylum (IRS) adalah salah satu kolektif dari Jepang yang mengorganisir anti-G8 Info Tur. Sesungguhnya IRS merupakan ruang distribusi wacana dan aktivitas gerakan yang diaktifkan oleh kaum anarkis dan antiotoritarian di Tokyo. NO! G8 Japan merupakan sebuah wadah yang tujuannya adalah untuk mengampanyekan seluas mungkin aksi langsung untuk menentang pertemuan G8 di Jepang pada Juli nanti. Mereka telah mengadakan tur-tur di berbagai negara di Eropa, Asia, dan Australia untuk mengampanyekan perlawanan mereka dan mengundang berbagai gerakan di dunia bergabung. Pada tahun lalu, tur ini sempat berencana mengagendakan kampanye di Indonesia, namun diurungkan karena alasan keuangan yang mepet. Globalkan Perlawanan! []



Refleksi Perjalanan Singkatku Ke Cangkringan

Di Mana-mana Ada Sumber Air Tapi Tidak Setetes Pun Yang Mengalir

Kegelisahanku untuk pergi dari hiruk-pikuk kota untuk sementara waktu, bukan didasari atas romantisme alam hijau yang teduh dan tenang.

MESKI alasan tersebut sudah cukup masuk akal bagi seseorang yang berniat untuk menenangkan diri. Hiruk-pikuk informasi yang berubah-ubah secara konstan belakangan ini sering membuat pusing kepalaku. Ketika berada di toilet, tempat di mana ide dan imajinasi biasanya muncul, aku bahkan tak bisa memikirkan satu pun ide sampai tuntas. Entah, disorientasi seperti ini ada hubungannya dengan pola hidupku yang bohemian, atau memang ada intervensi eksternal yang mempengaruhiku tanpa kusadari. Kita seringkali terlalu mudah menyalahkan sesuatu tanpa melihat terlebih dahulu apa yang tak beres dari diri kita sendiri. Setelah beberapa kali merenunginya, aku berkesimpulan bahwa semua ini terjadi karena terlalu banyak informasi, ide, atau rencana yang hinggap di kepalaku sehingga semuanya jadi bertabrakan dan aku pun akhirnya tak mampu mengatur atau memetakan apa yang harusnya kulakukan saat ini. Lagi-lagi, kontemplasi, diskusi dan diskusi, debat, dan merenung. Di luar dari itu semua—dan pacaran—aktivitas yang biasanya kulakukan adalah berada di depan komputer, menonton film, dan nongkrong di jalan ngobrol ngalor-ngidul—meski aktivitas-aktivitas seperti ini cukup menyenangkan. Intinya, disorientasi yang kualami berasal dari kejenuhan atas aktivitas monoton yang kurang kreatif. Permenungan yang konstan, beserta segala macam informasi yang harus kamu serap sekarang ini, membuatmu serasa tercabut dari dunia nyata.

Tanpa banyak permenungan lagi, aku menyimpulkan bahwa yang perlu kulakukan adalah melakukan aktivitas kerja yang melibatkan setiap organ tubuh tanpa banyak melibatkan kontemplasi. Beberapa waktu lalu aku bersama temanku, Kribo (nama samaran), pernah berkunjung ke sebuah pertanian organik yang kecil di Desa Surodadi, Cangkringan, yang berada di wilayah dataran tinggi Kaliurang. Sewaktu berkunjung di sana aku membantu petani menanam selada dan malam, dan mengajari salah seorang petani bahasa Inggris yang nonkonvensional—karena niatnya untuk mempelajari bahasa inggris hanya untuk menggaet cewek bule. Mereka terbilang sangat muda untuk menjadi petani, mengingat umur para petani di desa itu berkisar antara 30 akhir sampai mungkin 70 tahunan. Karena perjalanan tersebut cukup singkat, tanpa banyak pertimbangan lagi aku memutuskan untuk belajar dan membantu mereka selama seminggu.

Hari pertama, Kribo menjemputku dengan motor yang dilengkapi keranjang sayur. Ia bertugas mengambil dan memasarkan hasil-hasil pertanian kecil itu di restoran organik daerah selatan. Sesampai di sana, setelah beberapa (ehm) obrolan santai, aku mencoba menyibukkan diriku dengan beberapa aktivitas seperti memasak, mencuci piring, dan membantu mereka membuat kerajinan bambu di malam hari. Keesokan paginya, aktivitas bertani di mulai. Berbeda dengan pertanian di sekitarnya, pertanian organik butuh banyak perawatan khusus yang intensif, seperti penyuburan tanah secara organik, pembuatan pagar organik yang berfungsi untuk melindungi tanaman dari hama dan angin, serta pembuatan bed (tempat tidur atau rumah tanaman). Sayur yang akan ditanami pun sebelumnya harus disemai dulu, dibiarkan tumbuh di dalam *polybag* dalam jangka waktu yang telah ditentukan, kemudian baru bisa ditanam. Hal tersebut mengurangi kemungkinan tanaman gagal tumbuh. Sayur-sayuran yang ditanam antara lain tomat, wortel, bayam, jagung, buncis, selada, terong, seledri, daung bawang, daun mint, ubi merah dan beberapa jenis sayuran lainnya. Semua itu aku pelajari sambil mencoba membantu dan berusaha tidak merepotkan mereka dengan kesalahan-kesalahan yang mungkin bisa kubuat karena pengalamanku yang kurang. Membuat bed, membersihkan kandungan batu-batu di dalam bed, memupuknya dengan kompos, merupakan tahap-tahap awal sebelum bed layak ditanami. Panen jagung di tempat itu masih terbilang buruk, karena banyaknya batu dalam kandungan tanah, apalagi persediaan air yang menipis.

Masalah utama bagi petani dan masyarakat desa itu adalah air. Sejak 90-an sampai sekarang, persediaan air tanah semakin mengurang. Di rumah salah satu petani, sumur sering kering di siang hari, sehingga pemakaian air harus ekstra-hemat. Ada yang bilang penyebabnya karena penambangan pasir, tapi beberapa individu menafikan hal tersebut. Di sini aku mulai bertanya-tanya apa sebenarnya yang menjadi penyebab menipisnya kandungan air dalam tanah. Apakah karena penambangan pasir? Beberapa orang yang saya temui berkata kalau masyarakat sekitar akhirnya menambang pasir karena memang potensi pertanian di sekitar situ kurang baik. Tapi, bukankah semua itu terjadi karena air menipis sehingga membuat unsur tanah menjadi berbatu dan kurang subur? Aku mulai mencoba memikirkan faktor logis dari kekurangan air tersebut mengingat Cangkringan adalah wilayah dataran tinggi yang hijau di mana persediaan air seharusnya cukup.

Hari minggu adalah hari istirahat. Aku dan salah seorang petani memasak sayur santan pepaya, sementara yang lainnya pergi mengambil bambu. Tak banyak yang bisa dilakukan hari itu, karena hujan yang turun tanpa henti. Sore harinya, seorang tetangga membuka mataku mengenai masalah air. Menurutnya, sejak tahun 90-an, kekurangan air bisa dirunut ketika mulai dibangunnya vila-vila orang kaya beberapa kilometer di atas Cangkringan. Apalagi ketika dibangunnya Merapi Golf, yang katanya memakai empat sumur bor yang jelas sekali banyak menyerap air dari dalam tanah. Akhirnya, menurutku, penjelasan yang sangat masuk di akal. Aku mulai mengelaborasi beberapa fakta walau jelas sekali aku masih kekurangan data-data, pengetahuan soal tanah, dan kondisi tempat tersebut. Tetangga kami, sebutlah Zainal, telah mencoba membawa permasalahan tersebut ke beberapa orang, tapi tidak membawa hasil.

Fakta ini mengingatkanku akan daerah-daerah pesisir di wilayah Manado, yang tahun kemarin dilanda banjir dan longsor di berbagai tempat. Invasi pemodal yang menjadikan daerah-daerah tersebut menjadi bisnis ekowisata menyebabkan perubahan kondisi alam dan kehidupan masyarakat sekitar menuju lansekap-lansekap yang hancur akibat limbah dan penyerapan sumber daya alam yang berlebihan. Kampung ibuku di daerah pesisir Manado, Desa Kema, tidak hanya mengalami perubahan alam yang konstan tapi juga berpengaruh pada ekonomi masyarakat. Kawan-kawan dekatku yang tadinya bekerja sebagai

nelayan, sekarang ini berubah profesi menjadi tukang ojek. Ada yang bilang karena ikan mulai berkurang akibat limbah pabrik dan cottage. Itulah alasan mereka mengojek sebagai sumber nafkah yang tidak sulit, meski, seperti yang kita tahu, kredit hutang kendaraan bermotor semacam itu hanya menjadi mekanisme tambal-sulam yang membuat kondisi hidup mereka semakin sulit. Di provinsi yang sama, desa pesisir teluk Buyat, organismenya telah hancur karena limbah merkuri tambang emas Newmont.

Niatan ingin sedikit melarikan diri dari berbagai masalah yang kuserap setiap hari, hanya membuatku menemui masalah baru, yang tampaknya susah lepas dari pikiranku. Ke mana pun kamu pergi, masalah yang sama selalu terjadi. Tak ada tempat pelarian. Permenungan yang panjang menjadi tidak mungkin ketika kamu selalu dihantui oleh sesuatu yang mengetuk instingmu sebagai manusia, sebagai bagian dari organisme hidup, yang kondisi hidupnya hari demi hari semakin dikikis oleh hydra berkepala dua: negara dan kapital. Tak sampai seminggu aku sudah kembali ke Jogja, mencoba bertanya, bertanya, dan kembali merenung. Merenungkan bahwa kehancuran itu nyata, jelas di depan mata. Mereka punya nama, alamat, profesi, dan materi. Mereka adalah pebisnis yang logika cari untungnya berdiri di atas semua kehidupan. Mereka adalah politisi di kursi kekuasaan yang mendapat untung dari pajak dan lobi-lobi suap pebisnis Merapi Golf, pengusaha real estate, stockholder Newmont Corporation, Freeport Mining, dan hotel-hotel mewah di sekitarmu. Mereka adalah traktor, mesin, limbah, kediaman-kediaman mewah yang mulai mengasingkan dirimu dan komunitasmu dan menghancurkan alam sekitarmu: sumber hidupmu. Mereka adalah televisi, ajaran, doktrin, dan mentalitas yang membuatmu pasif, tak berdaya, yang menggolong-golongkanmu ke dalam ras, agama, dan label yang membuatmu lupa musuh sebenarnya yang harus dihadapi.

Melalui kaca jendela kamarku, pikiranku melayang membayangkan sebuah lansekap kehancuran dan kondisi hidup yang semakin tak teperi ketika setiap ruang untuk bernafas, berkomunitas, dan berbagi tak lagi mungkin. Kekosongan yang sering kita alami sekarang ini, jelas sekali merefleksikan kekeringan dan menyempitnya ruang-ruang kehidupan. Keringnya air di Cangkringan, bukanlah sebuah paranoiaku yang berlebihan, apalagi sebuah kebetulan. Karena kekosongan dan kekeringan makna yang kita semua alami belakangan ini bukanlah kebetulan dan tidak terpisah satu sama lain. Karena kita hidup dengan menghirup udara, air, tumbuh-tumbuhan, dan organisme hidup yang mendukung kehidupan kita. Kita hanya dapat terus hidup dengan melestarikannya. Dan ini berarti kita harus selalu siap untuk menghancurkan apa pun yang senantiasa merongrong keberlangsungannya. []



BICARA ANARKI, KRITIK TERHADAP INDUSTRI/PERADABAN

Wolfi Landstreicher

Dialog dengan Wolfi ini bertujuan untuk memperkaya khazanah kritik anarkis terhadap struktur kekuasaan. Wolfi Landstreicher merupakan salah-satu teoritisi anarkis kontemporer yang banyak berbicara soal anarki, kritik terhadap industri/peradaban, serta mengadvokasikan strategi insureksioner. Selamat menyimak!

Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda?

Saya agak kesulitan menjawab pertanyaan seperti ini, karena terlalu umum. Oleh karena itu, saya hanya akan menceritakan beberapa hal yang akan berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya. Saya menjadi seorang anarkis (dalam pengertian sepenuhnya) di akhir 1977 dan awal 1978. Beberapa tahun kemudian, pada 1981, saya menemukan ide-ide Max Stirner (penulis The Ego and Its Own), situationists, dan kaum surealis dan mulai berkembangnya kritik anarkis terhadap peradaban. Pada saat itu, keterkaitan pemikiran-pemikiran tersebut seperti memunculkan rasa ketergesaan, penolakan terhadap moralisme dan militansi pengorbanan-diri. Dan sebuah aspek eksperimental yang bersifat eksploratif seperti merasuki diri. Jadi saya mulai menelusuri pertanyaan yang diungkap oleh kecenderungan-kecenderungan teoritik pada diri sendiri. Sejak saat itu juga, saya menghindari setiap hubungan dengan organisasi formal, melibatkan diri dalam aktivitas dengan individu-individu yang mana saya merasa memiliki perspektif yang sama untuk tujuan-tujuan tertentu dengan menghindari pembentukan sebuah organisasi formal. Di akhir 80-an, saya menemukan ide dan praktik yang diistilahkan sebagai "anarkis-insureksioner". Penemuan baru ini sangat paralel dengan apa yang telah saya pahami dan menambah pengetahuan eksplorasi. Selama mengilhami ide-ide antiperadaban, saya telah menolak primitivisme, melihat risiko bahwa kecenderungan ini dapat menjustifikasikan praktik apa pun yang berbau "primitif" (misalnya, di 1985, seorang penulis di Fifth Estate, menyatakan dukungannya terhadap agama primitif, karena sepertinya setiap masyarakat primitif memiliki semacam kepercayaan reiligius) juga karena ada kecenderungan untuk membuat model bagaimana masyarakat pascaperadaban akan menjadi. Model tidak berguna bagi saya.

Proyek-proyek publik anarkis di mana saya terlibat pada waktu itu adalah proyek penerbitan. Pada 1981, saya menulis untuk sebuah terbitan anarkis bernama Work and Pay (sudah pasti, untuk menentang keduanya). Selama

beberapa tahun, sembari menerawang mengeksplorasi kemungkinan, juga menemukan dan kehilangan kamerad pada aktivitas-aktivitas tertentu, sebagian besar saya menerbitkan beberapa zine, tulisan pendek, dan banyak membuat flyer serta poster. Kemudian di 1989, aku mulai menulis kolom rutin untuk majalah **Anarchy: A Journal of Desire Armed,** dengan nama samaran *Feral Faun*. Saya memulai penerbitan **Venomous Butterfly** pada 1996, sembari menerbitkan **Wilfull Disobedience**. Beberapa tahun kemudian, saya mulai belajar bahasa Itali agar dapat menerjemahkan tulisan-tulisan menarik anarkis-insureksioner di sana. Saya juga terlibat di majalah **Killing King Abacus** yang berumur pendek. Di akhir 90-an, barulah secara umum terbuka jurang antara kritik terhadap peradaban yang primitivis dan yang tidak (di sekitar lingkar kecil orang-orang yang mengangkat pertanyaan ini). Menurut saya, sebagian besar merupakan perbedaan antara mereka yang menginginkan sebuah model dan entitas ideologis yang jelas dengan mereka yang menolak model, ideologi, dan identitas. Saya cukup yakin yang lain akan memahaminya secara berbeda.

Saya ingin menerangkan, karena saya telah banyak menulis dan secara spesifik menulis kritik terhadap peradaban, saya bukanlah "ahli" dalam segalanya. Saya hanya seorang individu yang mengekspresikan idenya dengan harapan dapat menemukan kamerad-kamerad lainnya.

Kenapa Anda menentang peradaban? Bukankah peradaban merupakan sebuah "pencapaian umat manusia?"

Untuk menjelaskan hal ini, cukup penting untuk mengetahui perihal apa yang saya maknai sebagai peradaban (sayangnya, banyak sekali tulisan yang datang dari lingkar antiperadaban gagal melakukan hal ini, dengan pertimbangan bahwa istilah "peradaban" merupakan pemaknaan yang sudah cukup memadai). Saya akan mulai dengan menjawab pertanyaan kedua Anda. Memang peradaban menyatakan sebuah pencapaian spesifik bagi umat manusia dan kelompok-kelompok tertentu (tapi ini bukan termasuk pencapaian suku Mbute di Afrika tengah, !Kung di gurun Kalahari atau masyarakat indigenis Australia; juga tidak termasuk pencapaian-pencapaian yang telah terjadi dalam batas-batas peradaban, yang bahkan tidak memiliki hubungan dengan esensi peradaban tersebut). Sebagaimana saya melihatnya, peradaban merujuk pada pencapaian spesifik dari sebuah hubungan antarmanusia yang terinstitusionalisasi dan tersistemisasikan, yang kemudian mereifikasikannya, agar kelas penguasa atau sistem yang berkuasa dapat mendominasi dan mengeksploitasi sejumlah besar umat manusia, serta mahkluk hidup lainnya dan lingkungan sekitarnya. Yang disebut-sebut sebagai pencapaian peradaban bersifat insidental. Oleh karena itu, esensi peradaban adalah jejaring institusi dan sistem yang mengontrol pola relasi kita, mendefinisikan kemungkinan agar dapat mempertahankan keberlangsungan institusi dan sistem yang membuat kita diperbudak. Oleh karena itu saya menentang peradaban, karena saya seorang anarkis, yaitu seorang individu yang berjuang dan berkeinginan untuk menciptakan relasi yang luwes dan bebas di luar kerangka institusional atau pun dominasi sistemik. Di saat yang sama, saya bukan primitivis, sebagian karena saya mengetahui bahwa di mana peradaban berkuasa, adakalanya kerangka institusional dan sistemik tidak dibutuhkan, bahwa peradaban dapat eksis tanpa kedua hal tersebut. Karena menurut saya runtuhnya sebuah peradaban (yang diyakini oleh beberapa teoritisi antiperadaban) merupakan kehancuran sepenuhnya bagi manusia serta lingkungannya, oleh karena itu, saya lebih bertujuan pada penghancuran revolusioner terhadap institusi dan struktur dari peradaban, sebuah penghancuran yang berbeda dengan keruntuhan, yang mana menurut saya akan membuka arah bagi eksplorasi di mana pencapaian umat manusia dapat eksis di luar kerangka institusional dan beradab serta yang tidak. Pencapaian-pencapaian yang dapat eksis di luar konteks institusi-institusi ini, tidak akan, menurut saya, menjadi pencapaian peradaban, namun merupakan pencapaian sederhana umat manusia.

Apa yang membuat kritik terhadap peradaban berbeda dengan primitivis seperti yang tertoreh di tulisan terbaru Anda "Sebuah Kritik, Bukan sebuah Program: Untuk sebuah Kritik Antiperadaban yang Nonprimitivis", bahwa "Pertama-tama, tidak ada yang secara inheren primitivis dalam sebuah kritik terhadap peradaban, terutama bila kritik tersebut anarkis dan revolusioner. Kritik semacam itu telah eksis sejak gerakan anarkis eksis—yang tidak selalu terkait dengan kritik terhadap progres dan teknologi (Dejacque merasa bahwa beberapa perkembangan teknologi dapat membuat umat manusia melampaui peradaban, di sisi lain, Enrico Arrigoni, alias Frank Brand, memandang peradaban dan teknologi industrial sebagai halangan bagi perkembangan umat manusia). Pertanyaan sebenarnya, menurut saya, apakah primitivis dapat membantu bagi kritik yang anarkis dan revolusioner terhadap peradaban."

Pertama, kritik terhadap peradaban secara esensinya destruktif. Kritik tersebut memeriksa dunia beradab yang mengelilingi kita dan melihat bahwa, bila kita ingin hidup bebas, dalam pengertian kita sendiri, kita harus menghancurkan institusi, sistem, dan struktur yang sekarang ini mengatur dan mendefinisikan hidup kita. Oleh karena itu, ia merujuk pada masa sekarang, pada apa yang kita hadapi dalam hidup kita di sini dan sekarang.

Primitivisme tidak perlu merujuk pada kritik terhadap peradaban sama sekali—ia bisa saja sebuah antusiasme pada apa yang dimaknai sebagai "sebuah hidup yang primitif". Sebagai kritik terhadap peradaban, ia tidak memiliki aspek yang destruktif (dengan demikian, ia secara inheren bukanlah antiperadaban), karena ia tidak merujuk kritiknya pada masa kini dan bagaimana kekinian tersebut memengaruhi hidup kita, melainkan fokus pada konsepsi primitif yang diidealkan. Dengan demikian, pemikir Perancis seperti Montaigne dan Rousseau, bisa disebut primitivis, walau mereka cukup yakin bahwa kita tidak dapat lepas dari peradaban. Bentuk primitivisme yang lebih mendalam melihatnya sebagai model pembayangan hidup di masa depan. Sekali lagi, bahwa kritik antiperadaban tidaklah dengan sendirinya menuju pada penghancuran tatanan sosial yang berkuasa sekarang, melainkan sebuah kritik yang mengombinasikan pemahaman masa lalu dengan pembayangan terhadap masa depan, untuk mengekspresikan kebobrokan peradaban. Karena itu juga, beberapa kaum primitivis (karena mereka tidak terlalu banyak, saya tidak akan menggunakan angka) hanya menantikan keruntuhan peradaban daripada mengambil tindakan untuk menghancurkannya, yang merupakan perombakan yang revolusioner.

Jadi, singkatnya, primitivisme adalah sebuah perspektif yang menggunakan konsep primitif untuk memeriksa kesalahan peradaban atau untuk membuat sebuah model masa depan yang dibayangkan, tanpa adanya elemen yang secara inheren destruktif dan revolusioner. Sebuah kritik antiperadaban memeriksa kenyataan peradaban masa kini, dalam lingkup kebebasan manusia di sini dan sekarang, guna mengkreasikan praktik yang bertujuan untuk menghancurkan kekuasaan dan penciptaan cara-cara hidup yang benar-benar luwes dan bebas bagi setiap mahkluk hidup yang berada di dalamnya. Meski sangat mungkin untuk sekaligus menjadi antiperadaban dan primitivis, tak ada koneksi yang inheren antara keduanya. Dan menurut saya primitivisme, dengan menciptakan sebuah model, cenderung mengacuhkan aspek destruktif dan revolusioner

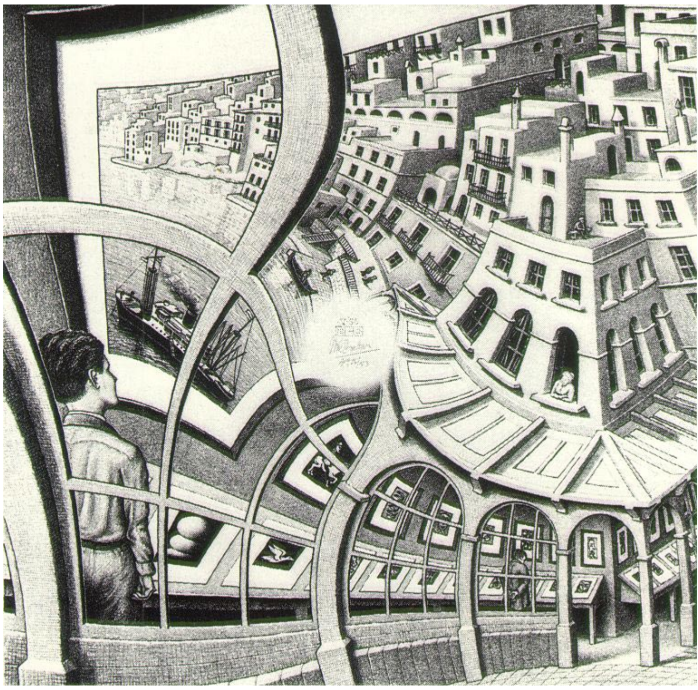
dari kritik antiperadaban.

Apa sih yang salah dengan teknologi, haruskah kita hidup tanpa teknologi untuk menjadi individu-individu yang bebas?

Untuk menjelaskan bahwa sesuatu itu "salah" (saya sangat jarang menggunakan kata "salah" seperti ini, karena dalam bahasa Inggris, terlalu banyak muatan moralistiknya. Saya tidak tahu apakah ini terjadi pada bahasa Indonesia juga) pada teknologi butuh suatu pendefinisian akan hal tersebut. Kata tersebut, secara relatif, merupakan kata baru dalam bahasa Inggris, sejak akhir abad 18 atau awal-awal abad 19. Kata tersebut dicipta untuk menjelaskan sistem-sistem teknis dari sistem industrial, sebuah sistem yang mana alat, teknik, sumber daya dan orang-orang digiring bersama untuk melayani proses-proses produksi industrial. Selang waktu berlalu, pemaknaan kata tersebut diluaskan sebagai penjelasan spesifik pada alat-alat dan mesin. Bagaimanapun, ekspansi pemaknaan ini tidak menghilangkan pemaknaan aslinya, yang sampai sekarang ini sering digunakan. Jadi, ketika saya menggunakan kata teknologi, merujuk spesifik pada sistem-sistem teknis tersebut, seperti halnya sistem pabrik, jaringan sibernetik, dan sistem-sistem serupa yang menggabungkan alat, teknik, sumber daya, dan manusia untuk melayani proses produktif. Sistem seperti itu memperbudak kita hingga ke tingkatan hubungan institusional yang spesifik bersama benda dan orang-orang, untuk melayani tujuan yang melampui kita, yang telah didefinisikan oleh kelas berkuasa sebelumnya. Jadi, ya, untuk menjadi individu yang bebas, kita harus hidup tanpa teknologi, seperti pengertian sistem yang saya sebut di atas. Tapi sekali lagi, seperti halnya peradaban, ada hal-hal yang terikat ke dalam sistem ini yang tidak selalu bersifat sama, dan tak butuh sistem tersebut untuk eksis dan digunakan untuk kebutuhan manusia. Ada alat-alat, dan mungkin mesin-mesin, di mana individu dan kelompok kecil dapat membuatnya tanpa perlu kerangka institusional atau sistemik. Namun untuk mengeksplorasinya berarti kita harus mulai untuk mengeksplorasi hidup yang bebas, seperti halnya perjuangan melawan sistem teknologis dan institusional yang sekarang ini mendominasi hidup kita.

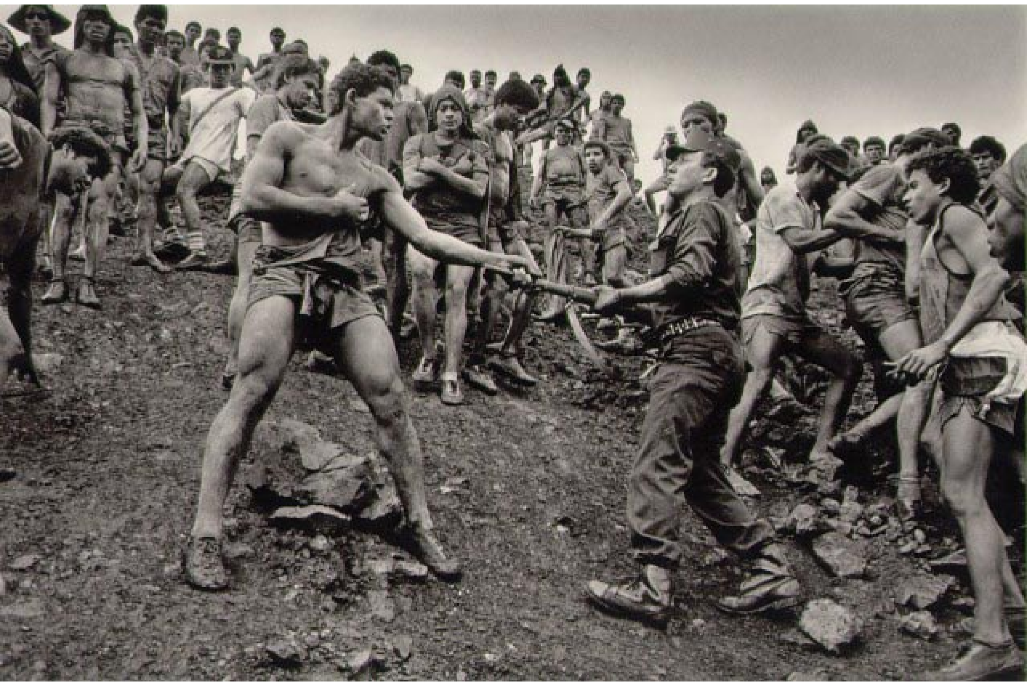
Anda tampaknya selalu menghindari untuk memformulasikan model atau bahkan program sebagai suatu arahan bagi individu maupun pergerakan. Dalam konteks tertentu, saya cukup sepakat, karena model beserta cetak biru tidak benar-benar berguna bagi kita dan juga karena dalam sebuah proses pencapaian sebuah masyarakat yang bebas, yang belum tentu bisa didefinisikan. Namun, seringkali kaum anarkis terjebak dalam konsepsi yang belum jelas mengenai perjuangan jangka panjang serta praktik konkret yang harus seiring dengan kehidupan nyata. Asosiasi merdeka individual dan kelompok-kelompok informal sering mengisolasi diri dan gagal mengekspansi gerakan yang lebih besar untuk menghajar negara dan kapital. Menurut Anda, bukankah kita butuh semacam smallprint, yang tentunya berasal dari pemahaman kita akan masa lalu dan sekarang, untuk menangkap apa yang Anda sebut sebagai "di sini dan sekarang", dan tidak hanya selalu menggembar-gemborkan bahwa kita harus menjadi individu yang bebas namun sama sekali tak mengerti cara-cara menuju ke sana serta perjuangan yang lebih general di dalam masyarakat sekarang?

Saya paling enggan memformulasikan model atau program apapun. Saya seorang anarkis, seseorang yang tak berkeinginan untuk memimpin apalagi dipimpin. Di atas, Anda sudah menyatakan kenapa, meski saya mesti mempertanyakan apakah tujuan anarki memang untuk menciptakan "masyarakat bebas" seperti halnya tujuannya untuk mengkreasikan individu-individu bebas yang berkemampuan untuk menciptakan asosiasi dan dapat mempertahankan kebebasan tersebut—bedanya di sini "masyarakat bebas" merupakan sesuatu yang abstraksi yang tak dapat dan belum eksis di sini dan sekarang, namun hanya di masa depan yang dibayangkan. Kemudian Anda melanjutkan dengan berbicara tentang "konsepsi yang belum jelas mengenai perjuangan jangka panjang serta praktik konkret yang harus seiring dengan kehidupan nyata." Pertama, ada dua perbedaan distingtif dari yang kamu bicarakan: 1) perjuangan jangka panjang, dan 2) sebuah praktik konkret untuk berhubungan dengan dunia nyata. Menurut saya, cukup tidak mungkin untuk mempunyai konsepsi yang jelas mengenai perjuangan jangka panjang kecuali Anda memulainya secara ideologis berdasarkan sebuah ide dari sebuah tatanan sosial yang ingin direalisasikan. Maka, konsepsi Anda pun menjadi konsepsi yang palsu. Satu-satunya konsepsi nyata yang bermakna, dan tidak abstrak, adalah bahwa perjuangan di mana Anda berada, merupakan sesuatu di mana tak ada satupun orang berhak mengatakan bagaimana seharusnya Anda menjalankannya—kecuali mereka menceritakan pengalaman mereka yang mungkin saja tidak punya relevansi dengan perjuangan Anda sendiri. Praktik konkret adalah perjuangan yang langsung, kandungan dan isinya berubah setiap saat. Kita tentu mengerti level yang luas tentang apa yang harus kita lawan: negara, kapitalisme, agama, hukum, sistem teknologi, segala bentuk institusi. Tapi apa artinya itu semua, bila ditimbang secara praktis dalam hidup kita, maka ia adalah sesuatu yang harus kita pikirkan pada setiap saat di mana kita berada, untuk diri kita. Saya tidak cukup yakin kalau saya memahami perihal "asosiasi bebas individu dan kelompok informal" yang seringkali mengisolasi diri mereka dan gagal membawa perjuangan ke tingkatan yang lebih besar untuk meruntuhkan negara dan kapital. Bila yang Anda



maksud adalah asosiasi yang bebas antaranarkis (dan bukan asosiasi bebas yang bersifat umum), tentu pertanyaan mengenai cara-cara meruntuhkan negara dan kapital datang dengan sendirinya. Saya rasa "sebuah gerakan yang lebih besar", dalam pengertian "pergerakan" yang biasa digunakan dalam lingkar kaum radikal, adalah bukan yang kita butuhkan, karena ia didasari atas konsep massa, bukan individu-individu yang bebas. Justru dari cara saya melihatnya, menyebarnya perjuangan melawan negara dan kapital, terjadi melalui individu-individu yang tergabung dalam affinitas yang akan menjamur dan menyebarluas. Sudah pasti, kejadian-kejadian (kerusuhan, insureksi, bahkan bencana) yang lebih besar dapat menyediakan situasi di mana relasi tersebut dapat tersebar cepat, namun titik berangkatnya se-

lalu berasal dari perjuangan individual, hasrat, dan kebebasan. Pemahaman kita mengenai masa lalu dan sekarang berguna untuk alat, akan tetapi bukan untuk menyediakan jawaban-jawaban yang pasti perihal apa yang kita lakukan sekarang untuk meruntuhkan kapital dan negara. Bila saya terkesan terlalu mengglorifikasikan perlunya untuk hidup sebagai individu yang bebas hingga ke taraf bahwa kita mampu melakukannya, itu karena itulah satu-satunya pijakan yang mungkin bagi kita untuk menuju penghancuran setiap bentuk otoritas, dominasi, dan eksploitasi. Dan itu merupakan sesuatu yang bisa kita lakukan sekarang. Apa itu maksudnya, secara spesifik, adalah sesuatu yang harus dipikirkan oleh diri kita masing-masing. Tak ada satu pun orang yang mengatakannya pada kita.



Destruksi, terkadang, berbunyi seperti sesuatu yang abstrak. Kebanyakan orang akan mendefinisikan sebagai sesuatu yang negatif. Bagaimana Anda mendefinisikan proyek insureksional bersamaan dengan proyek konstruktif di mana praktik dari sebuah gerakan seharusnya berjalan. Apakah kita harus selalu menghancurkan sesuatu untuk terlibat dalam perjuangan sosial yang sebenarnya? Bukankah membangun sebuah infrastruktur gerakan sama pentingnya? Saya tidak bertanya soal model, melainkan apa yang Anda bayangkan tentang hal ini?

Destruksi terkesan abstrak hanya ketika Anda memilih untuk menghindari dunia di sekitar Anda (serta tatanan berkuasa yang eksis di dalamnya). Di sekitar saya, terlihat struktur, institusi, mekanisme dan, ya, masyarakat yang "memperbudakku, melemahkanku, dan merepresi keinginanku" (Armando Diluvi), dan saya ingin menghancurkan mereka semua. Semua alasan seharusnya cukup wajar, dan ini sama sekali tidak abstrak. Tak ada yang abstrak di dalam derita yang saya rasakan ketika berhadapan dengan semua ini di setiap saat eksistensi saya. Tapi saya ingin jelas. Saya tidak ingin mengklaim bahwa penghancuran ini akan menghantar kita menuju dunia anarkis. Pertama, karena tak ada jaminan untuk hal tersebut. Dan karena itu bukan poinnya. Maksud dari penghancuran bukan terletak pada ke mana kita akan menuju, tapi pada dirinya sendiri. Beberapa tahun lalu, Alfredo Bonnano berbicara tentang "Penghancuran dan Bahasa". Dalam pembicaraan tersebut, ia berkata: "Inilah alasan kenapa kita takut akan destruksi: Pertama, karena hal tersebut mengingatkan kita akan kematian. Kedua, hal tersebut mengingatkan kita tentang penolakan terhadap fungsionalitas. Seseorang yang menghancurkan tidak punya fungsi apapun." Kemudian ia melanjutkan bahwa fungsionalitas, kegunaan, tujuan-tujuan rasional, pengukuran segala sesuatu merupakan perilaku mendasar yang dibutuhkan bagi keberlanjutan kapital dan negara, dan bahwa pilihan untuk menghancurkan—bukan untuk menyampaikan pesan, namun untuk membuka ruang bagi sesuatu yang ingin kita bangun, dan bukannya untuk menghentikan proyek tertentu yang dilakukan oleh negara dan kapital, tapi karena semua ini berdiri menghalangi kebebasan kita—adalah penolakan yang hidup atas perilaku tersebut. Hal tersebut adalah penolakan langsung terhadap cara-cara hidup yang diatur melalui produksi, sesuatu yang menginstitusikan kapitalisme dan diperkuat negara. Dari sini, cukuplah jelas, bahwa saya menolak ide tentang pembangunan infrastruktur gerakan. Ketika Anda memulainya, Anda akan balik ke mentalitas produktivisme, mentalitas di mana setiap aktivitas dapat diukur. Dan pengukuran itu adalah fungsionalitas, utilitas. Ia kembali ke dunia institusi dan struktur, bukan relasi yang bebas antaraindividu. Lebih jauh lagi, hal tersebut berlawanan dengan ide anarkis tentang swaorganisasi. Ketika dibebaskan dari institusi dan infrastruktur, individu cukup mampu untuk membawa apa saja yang dapat digunakan untuk mencapai hidup yang mereka inginkan. Di mana saja infrastruktur dan institusi eksis, mereka harus berjuang melawan struktur untuk merealisasikan sesuatu yang sama saja.

Satu-satunya perjuangan yang mungkin punya kesempatan untuk menuju ke sebuah dunia yang saya inginkan seharusnya merupakan sesuatu yang dapat membuat hidup sekarang ini layak dijalankan. Ia tidak melibatkan pembangunan infrastruktur apapun, melainkan peruntuhan apapun yang akan menghalangi impuls untuk mengkreasikan apa yang saya inginkan. Hal tersebut berarti menemukan kawan yang mana saya dapat mengolaborasikan aktivitas. Hal tersebut berarti bergerak secara konstan ke dalam dan keluar suatu hubungan seiring dengan keinginan dan kebutuhan yang datang di momen tersebut. Oleh karena itu, ia butuh kejernihan untuk mengetahui bahwa infrastruktur hanya akan melemahkan, dan beberapa amarah—bahkan kekejaman—agar mampu untuk menghempas semua yang menghalangi Anda.

Apakah itu abstrak? Tentu cukup umum, namun saya tidak ingin menjadi spesifik ketika berurusan dengan pertanyaan yang cukup luas. Saya berasumsi bahwa siapapun yang dapat memahami hal ini cukup pintar, dan bila mereka sepakat mereka dapat mencari tahu sendiri praktiknya.

Di pamplet Anda, Network of Domination, Anda mengkritisi teknologi sampai ke taraf bahwa Anda tidak sepakat dengan seruan "mengambilalih alat produksi." Situationists, di tulisan "Definisi Minimum Organisasi Revolusioner" menulis "kami menganggap sebuah organisasi adalah revolusioner hanya apabila ia secara konsisten dan efektif bekerja menuju perealisasian internasional kekuasaan absolut dewan-dewan pekerja, sebagaimana yang telah digambarkan dalam pengalaman revolusi-revolusi proletariat dalam abad ini." Baru-

san kamu mengklaim bahwa kamu juga mengambil inspirasi dari situationism, dan menurut saya penolakan Anda terhadap "mengambilalih alat produksi" kurang jelas. Bagaimana Anda membayangkan pembebasan pekerja dari divisi kerja jika mereka pertama kali tidak merebut alat produksi terlebih dahulu?

Pertama, mari kita perjelas satu hal, situationis itu marxis. Ini artinya mereka itu percaya samasekali dengan apa yang namanya "perkembangan teknologi" sebagai kekuatan yang membebaskan (meski kapasitas membebaskannya dioperasikan melalui proses dialektis—meningkatnya eksploitasi yang akhirnya akan "digantikan"). Terlepas dari marxismenya, mereka punya ide-ide yang pantas dicuri: kritik terhadap spectacle, kritik terhadap kaum kiri, kritik terhadap kerja dan ide mereka yang menekankan bahwa revolusi yang benar-benar berarti adalah revolusi yang harus dimulai dalam kenyataan keseharian, bukan politik, atau bahkan ranah sosial secara abstrak. Di situlah, dan bukan dalam dialektika marxis dan kepercayaan mereka soal kekuatan teknologi yang membebaskan, letak ide mereka yang menarik buat saya. Ideologi marxis itu, pertama, melihat proletariat yang didefinisikan sebagai kelas pekerja di titik produksi, sebagai yang revolusioner (malahan, menurut Marx, posisi mereka pada produksilah yang membuat mereka secara inheren revolusioner). Karena itu, marxisme butuh meneorikan sebuah struktur di mana kelas ini dapat mengekspresikan kekuatan kelas. Bagi Marx, partailah yang berfungsi seperti itu. Situationis menolak partai, dan melihat "dewan pekerja". Namun, penolakan tersebut tidak didasari atas perombakan premis-premis Marx, melainkan hanya merubah sifat alami struktur tersebut yang dijadikan kendaraan untuk kekuatan kelas. Malahan, bila dewan pekerja memang memainkan peranan yang menarik dalam revolusi-revolusi yang gagal, di Uni Soviet di mana revolusi berhasil (dalam taraf tertentu), Partai Komunis menindas elemen-elemen tersebut yang mempertanyakan peranannya, dan merubah mereka menjadi kendaraan untuk menggiatkan kekuasaannya dan mendirikan negara baru. Apa yang terjadi setelah partai mengambil kekuasaan adalah dewan-dewan tersebut menjadi institusi bagi pengelolaan produksi negara.

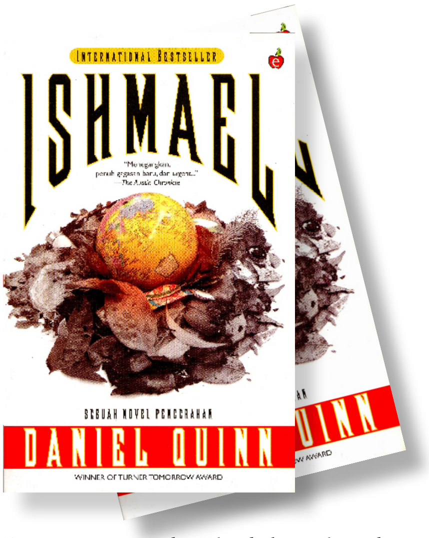
Cukup jelas bahwa saya menolak sama sekali perspektif marxis di sini. Kelas pekerja, seperti kelas kapitalis, adalah produk dari masyarakat kapitalis. Oleh karena itu, tak ada yang revolusioner tentangnya. Malahan, pekerja hanya menjadi revolusioner ketika menolak relasi kelasnya. Dan mengambil-alih alat produksi tak ada hubungannya dengan itu. Berlawanan dengan apa yang dipikirkan oleh Marx dan situationis, tak ada satupun yang membebaskan dalam perkembangan teknologi masyarakat ini. Pabrik, sistem produksi, sistem distribusi, sistem kontrol—yaitu sistem teknologi dari masyarakat ini, dibangun dengan tujuan eksploitasi yang maksimum. Tak ada dialektika yang dapat melampaui fakta bahwa mesin-mesin ini ditujukan untuk menguras energi hidup kita demi tujuan yang bukan untuk kita. Mengambilalihnya berarti memilih untuk melanjutkan eksploitasi dan keterasingan dalam pengelolaan kita sendiri. Tak ada yang abstrak dalam penolakan saya terhadap konsep "ambil-alih alat produksi".

Merupakan fakta yang konkret bahwa apa yang diinginkan dalam hidup saya tak dapat eksis di dalam konteks mekanisme yang merambah luas, yang tujuannya adalah untuk mengontrol dan menguras energi saya dan mahkluk hidup lainnya. Merupakan suatu asumsi dialektis bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh pekerja (melalui struktur representatifnya) dapat merubah operasi mendasar dari mekanisme ini dan membuatnya tidak menjadi eksploitatif dan tidak mengasingkan, justru terkesan abstrak. Karena, hal tersebut berangkat dari konsep metafisik mengenai sebuah kekuatan dialektis yang beroperasi dalam sejarah.

Pembebasan pekerja dari divisi kerja, atau dari kerja sebagai suatu aktivitas yang terpisah dari hidup, dimulai dari penolakan pekerja untuk didefinisikan sebagai pekerja dan berkembang menjadi penyerangan yang destruktif terhadap alat produksi. Ide ini sangat berlawanan dengan visi marxis. Meski kontradiktif dengan marxisme mereka, situationis menyadari bagian pertama dari hal ini—bahwa pekerja harus menolak menjadi pekerja, namun mereka tidak melihatnya sampai ke taraf penyerangan alat produksi. Pemujaan pada dewan pekerja muncul melalui kesetiaan mereka terhadap metafisika dialektika Marx. Oleh karena itu, ide tersebut berguna bagi pembebasan siapapun selayaknya sebuah kepercayaan tentang kedatangan Yesus yang kedua kalinya. []

Note: Seperti biasa, keterbatasan halaman membuat saya menyudahi dialog ini lebih lanjut. Wolfi dapat dikontak di: *acraticus@gmail.com*





MERUNUT ERROR PERADABAN MELALUI SEBUAH NOVEL

Ishmael
Daniel Quinn
Fresh Book (freshbook@gmail.com)
2006
356 hal

*"**HARAP** jangan berpikir bahwa aku sedang bercanda. Aku sekadar memberitahukan fakta bahwa Ishmael bukanlah keturunan dewa—bahkan juga bukan seorang nabi. Ia tak menghadirkan keajaiban-keajaiban, tak membangkitkan siapapun dari kematian, tidak mengusir setan manapun. Dan ia tidak memperlihatkan pada kita jalan yang benar untuk hidup, walaupun secara personal aku percaya bahwa ia telah memperlihatkan pada kita satu-satunya cara yang dapat kita harapkan untuk bertahan hidup sebagai sebuah spesies."*

Kutipan di atas diambil dari alternate-ending buku—yang tidak dicantumkan dalam terbitan formalnya dikarenakan penerbit pertamanya di luar sana (Bantam Books) merasa bahwa epilognya sama sekali tidak berkesan untuk mengakhiri sebuah novel. Tetapi kurasa dapat membantu para calon pembacanya tentang apa isi novel berjudul Ishmael ini. Terus terang terbitnya buku ini dalam terjemahan bahasa Indonesia sangat membuatku bersemangat. Pertama, karena aku telah seringkali membaca resensi mengenai buku ini dalam majalah-majalah anarkis import. Kedua, aku berhasil mendapatkan file lengkapnya dari internet, tetapi kita semua tahu betapa melelahkannya membaca tulisan sepanjang sebuah buku langsung di layar monitor. Ketiga, mengingat mayoritas publik di Indonesia—termasuk juga kebanyakan dari kita—yang tak mampu memahami bahasa Inggris, maka terjemahan yang baik dari Fresh Book ini amat sangat membantu.

Buku ini berkisah tentang seekor gorila bernama Ishmael yang mampu bercakap-cakap secara telepatik dengan manusia. Sang tokoh utamanya, yang juga menjadi narator dalam novel ini, berangkat menjelajahi pemahaman akan hidup di atas Bumi dari sebuah kegelisahan yang sederhana: ia merasa bahwa ada sesuatu yang salah yang terjadi dalam hidup ini, tetapi ia tak mampu menjabarkan ataupun menemukan apa kesalahan tersebut. Melalui pertemuan dan percakapannya dengan sang gorila tersebutlah, pemahaman demi pemahaman akan hidup ini mulai dirunut, sehingga ia mulai dapat menata puzzle kebingungannya menjadi sebuah rangkaian kenyataan yang besar dan tampak jelas letak kesalahan yang telah dilakukan oleh manusia di atas Bumi. Seperti juga yang diucapkan oleh Ishmael, "Para revolusioner di waktu-waktu yang lampau selalu gagal meraih kebebasan, karena mereka tak mampu menemukan jeruji yang mengurung mereka. Untuk menjadi bebas, engkau harus mampu menemukan jeruji yang mengurungmu dan kemudian menghancurkannya." Dari percakapannya pula kita turut dibawa memahami bagaimana batu peradaban pertama kali diletakkan di atas darah dan mayat kaum pemburu-peramu yang hidup tanpa negara, aturan hukum baku, sistem jual-beli, tanpa elit pemerintah dan kekuasaan militeristik. Aku tak akan memberitahukan isi novel ini secara lebih jauh—aku tahu bahwa hal itu hanya akan merusak kenikmatan para pembaca yang saat membaca resensi ini belum membacanya—seperti memberitahukan kejutan yang akan terjadi dalam sebuah film yang sedang kita tonton. Dengan demikian, pendek kata, novel ini sangat berbau antropologis, menjelajahi kembali perjalanan manusia selama ia bercokol di atas muka Bumi. Pada akhirnya dapat melihat bahwa kesalahan (atau keterlanjuran?) yang telah dilakukan manusia yang lantas berujung pada kapitalisme modern dan kolonisasi jiwa raga. Kelemahan utama para marxis dan juga banyak anarkis saat ini, adalah bahwa mereka tak mampu berpikir keluar dari logika era Pencerahan (Renaissance) yang mengagung-agungkan rasio, kemajuan dan mengesampingkan kritik atas peradaban. Maka bagi para anarkis yang mulai menyadari dan merasa tak cukup hanya berkutat dengan teori-teori tentang kelas dan penindasan kapitalisme, novel ini akan sangat membantu.

Tidak heran bahwa novel ini menjadi pujaan para anarkis antiperadaban, dan dianggap sebagai karya klasik yang layak baca. Tetapi di sisi lain, saat novel ini menegaskan bahwa peradaban adalah sesuatu yang menjadi akar permasalahan dan harus diruntuhkan untuk meraih kebebasan, Daniel Quinn sang penulis justru berkata di satu waktu, "Aku bukanlah seorang luddite ataupun unabomber." Kita tahu bahwa luddite dan unabomber adalah para revolusioner radikal yang juga melihat bahwa peradaban harus diruntuhkan. Maka terlepas dari novel ini, menjadi amat menyedihkan saat Quinn berkata demikian—terlebih lagi dalam buku beberapa tahun berikutnya yang berjudul Beyond Civilization, di mana ia berkata bahwa peradaban tak perlu diruntuhkan, kita cukup pergi meninggalkannya. Mengingat kritiknya atas peradaban yang menakjubkan, pengetahuannya atas tatanan masyarakat praperadaban yang mengagumkan, usulan rencana aksinya yang sekadar meningalkan peradaban tersebut jelas sangat mengecewakan. Tetapi juga mungkin kita memang tak perlu mengaitkan sang penulis dengan hasil karyanya. Mungkin lebih baik apabila kita melupakan siapa dan bagaimana pemikiran Daniel Quinn sesungguhnya dan mengambil buku ini sebagai sebuah mahakarya anarkistik yang inspiratif—dan berhasil mendapatkan penghargaan sebagai pemenang Turner Tomorrow Fellowship Award. Aku hanya berkata, nikmati Ishmael, lupakan Daniel Quinn. Sebagai saran tambahan, apabila bisa ditemukan di rental-rental film atau pasar film bajakan, ambil Instinct, apabila engkau belum pernah melihatnya. Film yang diperankan oleh Anthony Hopkins tersebut dibuat berdasarkan novel Ishmael.

Terakhir, Fresh Book memang tampaknya cukup serius menangani buku-buku terbitan mereka. Terlihat dari desain sampul yang cukup menarik dan terjemahan yang juga cukup baik—setelah aku membandingkan dengan versi bahasa Inggrisnya (walaupun ada kesalahan penulisan yang cukup fatal dalam bagan di halaman 205 yang berbeda dengan bagan di halaman 206, di mana di halaman pertama ditulis 2000 SM tetapi di halaman baliknya ditulis 2000 M—seharusnya keduanya adalah 2000 SM). Lepas dari kesalahan tersebut, usaha Fresh Book ini patut diapresiasi dengan baik, apalagi saat di halaman awalnya mereka menulis: "Tidak dilarang memphotocopy atau menggandakan sebagian atau keseluruhan isi buku ini sejauh demi kepentingan nonkomersial dan dalam jumlah yang terbatas." Menarik. Korporasi Gramedia yang memonopoli penerbitan dan jalur-jalur distribusi buku di Indonesia, mana mau menuliskan pernyataan seperti ini—sayang sekali, karena atas adanya monopoli tersebutlah salah satunya maka buku penting seperti Ishmael ini sulit didapatkan selain di beberapa kota tertentu saja. []

Rikki Rikardo|*rikki.rikardo@apokalips.org*

"Aku berpikir bahwa sebuah planet yang sepenuhnya terindustrialisasi, sebuah planet yang sepenuhnya tak manusiawi, tak dapat ditoleransi. Kita akan kehilangan gaya hidup kota kecil, gaya hidup agraris, peternakan, ruang terbuka, hutan, padang pasir, gunung dan lepas pantai. Semua itu akan sepenuhnya diambil alih, dihancurkan. Itu tampaknya menjadi arah kita menuju saat ini. Dan apabila kita berhasil dengan proyek gila tersebut, berusaha mendominasi keseluruhan planet dan mereduksi segala sesuatu ke dalam sebuah kultur industrial, maka kita akan mulai berpaling pada sesama kita dan saling menghancurkan dengan lebih kasar dan kejam daripada sebelumnya."
—Edward Abbey

TENTANG INDUSTRI DAN RELEVANSI KAUM LUDDITE DALAM ERA MODERN

DALAM kamus Oxford, term industry berarti sebuah cabang perdagangan atau manufaktur; kualitas atas sebuah kerja keras. Term ini juga merujuk pada Revolusi Industri—di dalam kamus sama, konteks tersebut merujuk pada sebuah perubahan yang dibawa atas hasil dari penemuan mesin-mesin mekanik kisaran 1750 dan 1850. Sementara industrialisme adalah sebuah sistem sosial yang mana industri-industri skala besar memiliki bagian terpenting di dalamnya. Dengan demikian, industri secara terminologis selalu memiliki arti dalam kisaran perdagangan, kerja keras, mesin berupa alat-alat berat (karena industri skala besar selalu membutuhkan alat berat). Dalam bayangan kita, tentu saja tak salah, saat seseorang berkata tentang industri, maka yang hadir adalah pabrik-pabrik, asap, limbah, kerja keras para buruh di ruang-ruang pengap, kemiskinan, kekumuhan, bau tak sedap, dsb.. Dapat dipastikan bahwa tak seorangpun menyukai gambaran seperti demikian.

Masalahnya, terlalu banyak orang yang melihat bahwa industri adalah sebuah bagian dari kehidupan sosial yang netral, dan mayoritas bahkan berpikir bahwa hal tersebut positif. Sebagian besar para pengidapnya, termasuk juga orang yang berpikir bahwa mereka sedang beraksi menentang sistem, mayoritas kaum kiri. Kaum kiri adalah para apologis industrial, sebagaimana yang dikatakan oleh Karl Marx dalam buku Kapital,

"Waktu dan pengalaman dibutuhkan sebelum para pekerja belajar untuk membedakan antara mesin dan sifat yang ditimbulkannya atas penggunaannya oleh kapital, dan untuk melancarkan serangan langsung mereka melawan konteks sosial yang spesifik di mana mereka digunakan, dan tidak melawan instrumen-instrumen fisik dari produksi itu sendiri."

Konsepsi materialistik atas netralitas mesin pada gilirannya telah melegitimasi pengorganisiran kerja, disiplin tangan besi (di mana dalam poin seperti ini Lenin menjadi seorang marxis yang konsisten) dan otomatisasi. Slogan yang diagungkan kaum kiri, dikutip dari Manifesto Komunis, adalah: "Kaum pekerja seluruh dunia, bersatulah!" tetapi jarang pertanyaan dan perdebatan timbul mengenai karakteristik industri itu sendiri. Seorang kiri dalam situs lokal Rumah Kiri mengomentari sebuah artikel yang mempertanyakan tentang artikerja di tengah iklim industri, sekadar dengan kalimat: "Masyarakat bebas hanya tercipta apabila para pekerja telah berhasil merebut alat-alat produksi." Titik. Sekali lagi, tak ada pertanyaan tentang karakteristik industri yang sesungguhnya turut andil dalam soal ketidakbebasan masyarakat.

Dengan demikian, berbicara mengenai karakteristik industri dan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan besar-besaran di bidang mekanika, kita harus mengingat pada sebuah gerakan, yang walaupun seringkali terpinggirkan, yang paling konsisten dan pertama kali menyadari tentang bahaya industrialisasi, yakni gerakan Luddite. Ini adalah sebuah respon paling keras di awal hadirnya Revolusi Industri. Gerakan ini, yang diklaim dipimpin oleh seorang bernama Ned Ludd, yang tak seorangpun pernah tahu siapa dia sebenarnya, berdedikasi pada penghancuran mesin-mesin yang bermunculan di mana-mana. Para Luddite ini melihat bahwa perkembangan industri mengancam pola hidup yang memuaskan diri mereka. Kala tersebut orang-orang tinggal di desa-desa, berburu, bercocok tanam, beternak dan memiliki sifat komunalitas yang tinggi. Itu adalah hidup yang baik. Tetapi dalam sekitar tigapuluh tahun, desa-desa diratakan dan dibangun pabrik-pabrik pertama yang mengotori sungai, menghitamkan udara dengan asap. Dengan demikian, kontras dengan apa yang sering dipahami oleh banyak orang, Luddite ternyata bukanlah sekadar sebuah gerakan melawan teknologi. Ia juga bukan sekadar sebuah nostalgia terhadap era kejayaan para perajin, melainkan juga mengajukan sebuah pernyataan fundamental tentang dominasi; sebuah perang demi independensi melawan kapitalis; sebuah upaya untuk menghancurkan bentuk masyarakat baru. Marx sendiri juga jelas keliru dalam melihat gerakan tersebut, di mana pada 1844 ia menulis: "Pemahaman politis mereka tentang kesengsaraan sosial telah menipu mereka dan mendistorsikan kesadaran mereka akan tujuan utama mereka." Mungkin Marx tidak memperhatikan bahwa dalam salah sebuah pernyataan mereka bahkan tertulis: "Semua bangsawan dan tiran harus digulingkan"—yang berarti bahwa walaupun mereka mungkin belum memahami pola beroperasinya kapital di balik Revolusi Industri, toh mereka telah dengan baik dapat memahami siapa musuh-musuh nyata. Mereka juga setidaknya sadar bahwa "alat-alat produksi" adalah instrumen para penindas, instrumen pendomestikasian yang sama sekali tidak netral, karena hanya menjamin mengetatnya hierarki dan dependensi.

Kala tersebut, saat serikat pekerja belum direpresi sekeras sekarang ini dan belum menjadi sebuah kekuatan kelas, menghancurkan mesin dapat dihukum dengan hukuman mati. Stigma negatif para Luddite dengan cepat tak dapat ditoleransi secara sosial di tengah masyarakat, ditambah dengan respon negara yang dilancarkan dalam dua cara: mengorganisir kekuatan polisi modern pertama dan secara resmi mengijinkan dibentuknya serikat pekerja. Tak lama gerakan Luddite dikalahkan. Pertama, atas represi yang brutal dan berdarah. Kedua, atas sukses serikat pekerja dalam membentuk logika industrial yang memuja kemajuan dan efisiensi.

Kala itu, upah yang diberikan pada kaum miskin yang dipaksa bekerja di pabrik-pabrik—karena apabila tak bekerja berarti kaum miskin harus hidup mengembara saat tanah mereka disita dan hidup dari mengemis, merampok atau mencuri—masih cukup mampu untuk setidaknya membeli makan atau menyewa sekadar atap untuk bermukim. Tetapi, kaum miskin tersebut justru melakukan hal lain yang sama sekali tak terprediksi oleh para ekonom zaman tersebut: mereka menghabiskannya di pub-pub, yang sering disebut sebagai "rumah publik". Tekanan dan waktu yang dihabiskan di lantai-lantai pabrik membutuhkan pelepasan, ketika waktu senggang, agar para pekerja tetap waras. Semakin banyak uang yang didapat kaum miskin tersebut, semakin banyak juga waktu mabuk mereka. Semangat pemujaan komoditi pertama kali hadir dalam bentuk alkohol, yang mengejutkan para ekonom yang berharap bahwa kaum miskin akan membelanjakan uangnya untuk kebutuhan bertahan hidup. Melihat hal demikian, para moralis yang sama sekali tak pernah menyentuh lantai-lantai pabrik,

dibantu para pendeta Protestan dan ekonom borjuis mulai melancarkan kampanye untuk membelanjakan uang secara bijak, dan melihatnya sebagai sebuah nilai kebaikan (tetapi tanpa sekalipun mengkritik industrialisasi yang sebenarnya menjadi sumber masalah).

Propaganda untuk menabung diperkenalkan dengan gencar untuk memerangi kecenderungan menghabiskan uang secara langsung dan untuk bersenang-senang. Tentu, lagi-lagi hal tersebut oleh para aktivis serikat pekerja disebut sebagai "avant-garde kelas pekerja" yang menginstitusikan gerakan rajin menabung bagi kaum miskin. Toh, kala tersebut sebuah paradoks timbul, yang hingga kini masih berlaku, yaitu para kapitalis borjuis mendorong para budak, pekerjanya, untuk menabung, tetapi bagi dirinya semua budak, pekerjanya, adalah konsumen. Dan dengan demikian, mendorong mereka di sisi lain untuk membelanjakan uangnya pada produk-produk yang dijual olehnya. Memang, di banyak regional dewasa ini kontradiksi seperti demikian dapat diselesaikan dengan diperkenalkannya sistem kredit—di mana para pekerja miskin dapat menabung sekaligus membelanjakan uang dari hasil upah kerja mereka pada komoditas. Dengan kata lain, para pekerja miskin dilatih untuk meninggalkan pola bersenang-senang mereka dan menghabiskan seluruh hidup mereka untuk memproduksi dan mengonsumsi komoditas.

Adalah Protestanisme, lebih tepatnya variasi puritan Anglo-Saxon, yang juga harus bertanggung jawab atas penyebarluasan etika kapitalisme yang bersandar pada industrialisasi melalui nilai-nilai moral. Para puritan, yang melihat bahwa hidup manusia harus dijauhkan dari berbagai kecenderungan tindak penuh dosa, melihat bahwa industrialisasi dan dampak-dampaknya beserta kampanye menabung dan pengagungan kerja adalah sesuatu yang baik, karena ia menjauhkan manusia dari kecenderungan menghabiskan waktu untuk berpesta, bermain dan mabuk. Jadi, bagaimanapun juga, kekejaman sistem industri, selama ia dapat menjauhkan manusia dari kecenderungan dosa—yang kebanyakan akibat tersedianya waktu luang—adalah sesuatu yang baik.

Saat doktrinasi moral puritan menghasilkan dampak yang hebat dalam upaya untuk meleburkan dan membuat patuh banyak orang, yang sebelumnya begitu keras menolak hadirnya dunia baru yang penuh dengan mesin, polusi dan komoditas, pada dasarnya moral tersebut telah berhasil meluluhlantakkan kehendak dan semangat independensi mereka yang berada di kelas terendah di jenjang masyarakat kelas—yang pertama kali menyadari kekejaman industri dan kapitalisme dengan cara merasakan pengalaman bersentuhan langsung hidup di bawah sistem kerja upahan dan mobilisasi uang—yang lantas melihat kekalahan diri mereka tersebut sebagai sebuah anugerah.

Pendeknya, melalui propaganda moral yang dilancarkan para agamawanlah, industri dan kapitalisme semakin mendapatkan posisinya yang seakan tak dapat tergantikan, bahkan untuk sekadar tergeser—sesuatu yang masih juga dilakukan hingga detik sekarang. Selalu dihadirkan upaya untuk merasionalisasikan penindasan saat kemarahan tak mampu diluapkan. Moralitas para pekerja-pekerja industri telah metransformasikan kemiskinan menjadi sebuah takdir dan kesabaran menjadi sebuah kebajikan. Moralitas inilah yang masih banyak hidup di sekitar kita saat ini. Masih banyak para penganut moral peninggalan abad lampau itu yang hidup di sekitar kita dan menjadi penghalang bagi terbentuknya masyarakat yang bebas. Nama dan label Protestan Puritan mungkin berubah, tetapi moralitas yang mereka kembangkan telah diinternalisasikan oleh banyak agama lain dan tetap hidup dalam diri banyak individu modern dewasa ini.

"alat-alat produksi" adalah instrumen para penindas, instrumen pendomestikasian yang sama sekali tidak netral, karena hanya menjamin mengetatnya hierarki dan dependensi.

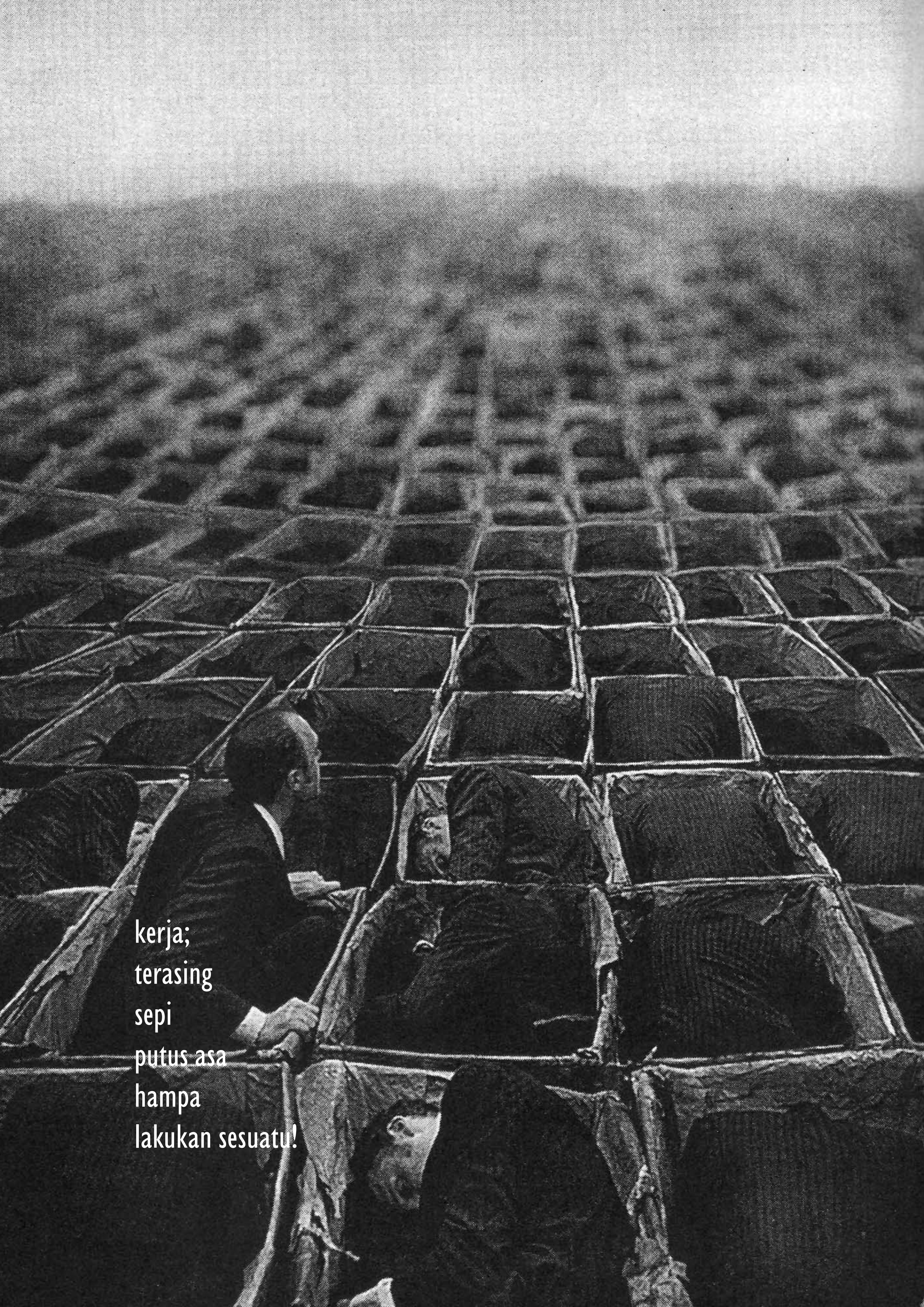
Dalam area-area industrial, serikat pekerja kala itu adalah mereka yang berperan sebagai kaum puritan di dalam pabrik dan para representatif serikatnya sebagai para pengkhutbah Protestan. Bahasa yang dilantunkan oleh para borjuis pendukung keras industrialisasi, yang kala itu diperkenalkan melalui para representatif serikat pekerja, telah berhasil membuat para pekerja miskin yang dalam perjuangan melawan majikan mereka telah berbicara dengan bahasa dan berpikir dengan logika yang sama dengan para majikan.

Dalam pertengahan akhir abad ke-19 itu jugalah Marx, Engels dan para pengikutnya bersorak atas lahirnya "pasukan kerja revolusioner"—serikat-serikat pekerja yang sayangnya telah banyak mengadopsi bahasa dan logika para majikan mereka. Sayangnya, Marx dan Engels melihat hal itu melulu sebagai sebuah jaminan kondisi obyektif yang akan membawa pada keruntuhan kapitalisme. Mereka tidak melihat bahwa logika kapitalisme tak akan pernah dapat dihancurkan justru dengan menggunakan dan mengawetkan logika yang sama. Bagi mereka, adalah sebuah kemajuan yang menguntungkan saat "proletariat didisiplinkan dan diorganisir oleh mekanisme produksi" seperti yang diucapkan oleh Marx sendiri.

Memang, dapat dipahami bahwa kapitalisme akan dapat diruntuhkan saat para pekerja miskin yang dipaksa secara sosial dan fisikal untuk bekerja dan menjadi barisan produsen komoditas bersama-sama merebut alat produksi untuk kemudian mengoperasikannya di bawah manajemen para pekerja sendiri. Tetapi berpikir sekadar bahwa perjuangan demikian akan mengakhiri segala bentuk penderitaan, jelas menjadi sebuah pemikiran yang keliru. Sekadar melihat bahwa alat produksi berdiri terlepas dan netral dari segala bentuk eksploitasi jelas berarti menutup mata dari kenyataan keseluruhan proses produksi. Industrialisasi membutuhkan sumber daya yang tak pernah sedikit, ia juga membutuhkan disiplin dan kerja keras, ia menghasilkan polutan-polutan yang merusak apa pun sepanjang jalannya, ia membutuhkan domestikasi. Dan itu adalah bahasa yang sebelumnya dipopulerkan oleh para majikan, para borjuis pendukung Revolusi Industri, yang para pekerja klaim sebagai musuh. Dengan kata lain, logika industri membutuhkan sistem dependensi, konsumsi dan pemujaan terhadap komoditas.

Rasanya masih sangat samar bahwa kita yang hidup di Indonesia ini mendengar bagaimana gerakan-gerakan para oposan kapitalisme mampu berpikir melampaui logika industrial dan netralitas alat-alat mekanik. Tetapi setidaknya, melalui tulisan singkat ini dapat dipahami bagaimana kondisi seputar industrialisasi dan oposan terhadapnya berkembang menjadi seperti sekarang ini, juga tentang bagaimana para pendukung sistem sekarang ini berusaha mempertahankannya. Pola-pola mereka tidak pernah berubah selain hanya bentuknya. Siapa yang tidak kenal dengan kampanye gemar menabung? Siapa yang tidak pernah mendengar bagaimana para ulama lokal berkoar mengenai kebajikan kerja dan pengabdian pada kapital? Dan di sisi lain kubu para oposan, siapa yang pernah mendengar mengenai kelompok yang mampu menelurkan analisa melampaui kebuntuan solusi industrialisasi? Paling banter kita hanya mendengar slogan-slogan industrialisasi yang dipusatkan di bawah kontrol negara, seperti yang digembar-gemborkan oleh Papernas dan kelompok-kelompok kiri lainnya, tapi nyaris tak pernah ada pertanyaan tentang karakter industri beserta seluruh dampaknya apabila memang benar-benar berkomitmen bagi terciptanya komunitas yang bebas. Satu lagi bukti bahwa apa yang terjadi kini adalah apa yang terjadi dua abad lalu, bahwa dewasa ini para budak juga telah mengamini bahasa dan logika yang diamini para majikan. Mungkin sudah saatnya kita memberi perhatian lebih pada apa yang diteriakkan oleh para Luddite dua abad ke belakang: "Hidup dengan bekerja atau mati melawannya!" []

Rikki Rikardo | *rikki.rikardo@apokalips.org*


kerja;
terasing
sepi
putus asa
hampa
lakukan sesuatu!



The Shock Doctrine

Sutradara: Alfonso Cuaron
Penulis: Naomi Klein
Film Pendek

THE SHOCK DOCTRINE merupakan tesis Naomi Klein yang semakin memperkuat modus-modus busuk di balik roda kerja kapitalisme pasar bebas. Film pendek yang disutradarai Naomi dan Alfonso Cuaron (sutradara Children of Men) ini mengupas strategi ekonomi Chicago Boys (para ekonom pengikut Milton Friedman) pascakrisis dan bencana alam yang terus menerus terjadi belakangan ini. Siapa sangka mereka menganggap krisis dan bencana alam ini sebagai suatu kesempatan besar (atau hikmah?), sementara masyarakat luas masih dilanda trauma hebat akan apa yang baru saja menimpa mereka. Bahkan dalam esainya, Milton Friedman menegaskan, "Only crisis—actual or perceived—can produces real change"

Untuk memahami taktik yang dijalankan Milton Friedman, pelopor fundamentalis pasar bebas, Naomi membandingkannya dengan terapi syok yang dilakukan para psikiater sekitar 1940-an dan teknik interogasi CIA. Terapi elektroshock yang ditemukan Ewen Cameron ini berupaya untuk melemahkan pertahanan pasien dan membuat pasien disorientasi. Ketika disorientasi terjadi, memori pasien dapat diprogram ulang oleh para psikiater. Teknik interogasi CIA sedikit banyak mengadopsi terapi elektroshock yang ditemukan Cameron. Namun, juga seringkali menggunakan teknik lain untuk melemahkan pertahananan orang yang diinterogasi baik fisik maupun mental. Ketika orang mencapai titik ketakutan, syok, dan trauma yang hebat, maka orang tersebut lebih mudah mengikuti perintah yang diberikan interogator, layaknya kerbau yang dicucuk hidungnya. Sehingga tak salah bila teknik-teknik ini lebih cocok disebut penyiksaan.

Dari kedua contoh ini, Naomi menghubungkan dengan strategi yang dioperasikan Friedman dan pengikutnya. Menurut Friedman, kekerasan dan teror yang mengakibatkan trauma dan syok secara tidak langsung dapat membuat perekonomian stabil. Strategi ini cukup berhasil di Chili ketika Augusto Pinochet berkuasa. Saat itu, masyarakat mengalami "shock" dan trauma akibat tindak kekerasan dari rezim Pinochet. Di sisi lain, Friedman menawarkan rancangan-rancangan kebijakan dalam bidang ekonomi yang menguntungkan kapitalis, antara lain pemotongan pajak, perdagangan bebas, swastanisasi, pengurangan dana sosial, serta deregulasi peraturan. Di tengah bangsa yang mengalami "shock", rancangan ekonomi Friedman dapat dengan mudah disetujui Pinochet. Friedman menamai strateginya "Economic Shock Treatment", sementara Naomi menyebutnya "The Shock Doctrine".

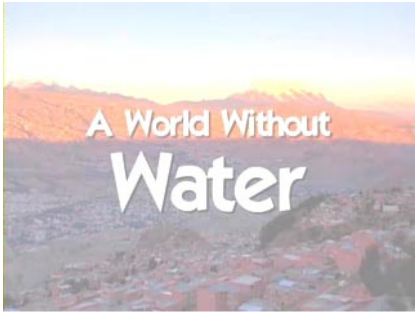
Strategi ini tidak hanya mapan di Chili. Di negara-negara yang mengalami krisis, bencana alam, teror, dan perang, strategi ini dengan mudah diterima. Akibatnya, kapitalisme bisa meluas dengan cepat, apalagi di negara-negara berkembang yang mau tidak mau bergantung pada IMF dan Bank Dunia. Padahal seperti yang kita tahu IMF dan Bank Dunia disokong oleh para kapitalis pasar bebas.

Di pesisir pantai Sri Lanka, pascatsunami 2004, para investor asing gencar membangun resort luas dan menjadikan kawasan pantai sebagai area pariwisata. Sementara itu, para nelayan asli dilarang untuk membangun kembali rumah mereka. Pasca-11 September 2001, George W. Bush memiliki alasan kuat untuk menyerang Irak, di lain sisi juga untuk memperluas perdagangan bebas ke negara minyak tersebut. Setelah pembantaian yang memakan ratusan korban di Lapangan Tiananmen, Cina, pada 1989, Cina mulai menganut ekonomi pasar bebas dan menjadi salah satu negara ekspor terbesar di dunia dengan tenaga kerja yang murah. Pasca-Perang Falklands 1982, si wanita besi, Margareth Theatcher berhasil menswastanisasi gas, tambang, dan telepon. Kekayaannya berlipat ganda, sementara pengangguran terus meningkat. Masih banyak lagi bukti-bukti ironi yang di satu pihak menguntungkan (hanya) segelintir orang, namun di pihak lain merugikan masyarakat banyak.

Apa yang bisa kita lakukan untuk mencegah diri kita dibodohi di tengah deraan bencana, krisis, dan lainnya? Menurut Naomi, informasi memegang peranan penting. Bila kita mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan mengapa itu terjadi, dengan sendirinya kita tidak akan mudah dibodohi. Walaupun solusi itu mungkin terlalu sederhana, karena beberapa orang yang sudah tahu seringkali tidak tahu apa yang selanjutnya harus dilakukan. Menurut saya, informasi harus didukung dengan aksi. Bila masyarakat bersatu, masakan akan kalah melawan segelintir orang itu. Toh bila dipikirkan baik-baik, mereka tidak bisa apa-apa jika tidak ada masyarakat bukan?

Film pendek ini semakin memperkuat ketidakpercayaan akan ekonomi pasar bebas untuk orang-orang yang sudah menyadari kebusukan kapitalisme. Dan juga menyadarkan orang-orang yang hingga saat ini memuja kapitalisme, padahal sebenarnya mereka hanya dibudaki oleh kaum kapitalis. Benarlah bila Naomi mengatakan "It wasn't born in freedom and democarcy. It was born in shock". []


PEMIMPINMU TAKKAN BENAR-BENAR MEMPEDULIKANMU
MELAINKAN MEREKA AKAN MEMBIARKANMU MATI SECEPATNYA



A World Without Water

Sutradara: Brian Woods. True Vision untuk Channel 4.

MUNGKIN, duapuluh tahun lalu, tidak ada orang membayangkan bahwa air minum yang dijual dalam kemasan berbagai volume akan menjadi suplai air minum kita sehari-hari. Lebih tidak bisa dibayangkan lagi, bahwa kita, di Indonesia, akan membeli air minum dari perusahaan transnasional, Danone, yang berbasis di Perancis. Ironinya, bahan baku Aqua yang beredar di Perancis didapatkan dari Indonesia—seperti yang pernah dilontarkan seorang teman beberapa tahun lalu ketika dia membuka segel sebotol Aqua dalam kemasan dua literan, pada botol itu tertera lambang Danone dan tertera keterangan bahwa air itu berasal dari mata air di Klaten.

Air menjadi komoditas sangat potensial dengan pasar yang begitu menjanjikan—primadona privatisasi—karena, peranannya yang begitu penting sebagai penopang kehidupan. Dan seperti semua jenis sumber daya yang telah terkomodifikasi, air telah menjadi sumber beragam jenis ketidakadilan, konflik horisontal maupun vertikal, perang kelas dan perang antarnegara (antarelit).

Adalah A World Without Water (Sebuah Dunia Tanpa Air), sebuah film dokumenter yang menelusuri isu-isu seputar akses terhadap sumber daya air; bagaimana segelintir elit ekonomi dan politik telah berkolaborasi untuk meraup sebesar mungkin keuntungan dengan skema-skema untuk menguasai akses terhadap sumberdaya air; bagaimana neoliberalisme telah berjasa untuk membuat masyarakat miskin dunia semakin sengsara dengan mengondisikan sedemikian buruk akses terhadap suplai air bersih.

Dokumentasi kasus dari Bolivia, Tanzania, India dan AS memberi beragam ilustrasi bagaimana skema "air demi keuntungan" dijalankan oleh korporasi-korporasi transnasional dari Perancis, Inggris dan AS. Kasus-kasus tersebut lebih jauh mendedahkan rantai masalah yang dihadapi masyarakat akibat ketimpangan akses terhadap suplai air.

Misalnya, sebuah keluarga miskin di El Ato, Bolivia, hanya bisa melihat dengan pandangan penuh lirih bahwa air mengalir deras dari pipa-pipa besar di pusat pengolahan air milik transnasional Perancis, Suez. Keluarga tersebut tinggal hanya beberapa meter dari pusat pengolahan air, tapi satu-satunya akses air yang dimilikinya adalah sungai kotor beberapa kilometer dari rumahnya. Lebih dari 200 ribu orang di El Ato mengalami hal yang serupa—tidak adanya akses terhadap air bersih.

Di Tanzania, Bank Dunia memelopori skema privatisasi air untuk irigasi atau secara spesifik memprivatisasi sungai. Konflik antarwarga, antara mereka yang membeli air dengan mereka yang tidak, marak terjadi. Di Dar Es Salam, privatisasi oleh City Water dari Inggris dan pemerintah, semakin memperburuk akses air bersih warga miskin urban.

Kilang Coca Cola di Rajasthan, India, menghabiskan rata-rata 3 liter air untuk memproduksi 1 liter minuman berkarbonat dan berkadar gula tinggi tersebut. Setiap hari kilang ini juga mengekstraksi 500.000 liter air dari mata air bawah tanah. Sementara, petani sekitar harus menggali lebih dalam lagi sumur mereka untuk mendapatkan air, yang pada banyak kasus tidak berhasil. Mata air bawah tanah telah bertambah dalam lebih dari 40 kaki sejak kilang tersebut beroperasi. Kendati demikian, akses mereka terhadap air bersih tetap buruk.

Privatisasi telah menjadi ideologi para aktor neoliberal. Ideologi yang pada awalnya mulai diterapkan oleh perdana menteri Inggris pada dekade 1980-an, telah diadopsi oleh Bank Dunia yang saat ini menjadi ideolog privatisasi air (dan segala jenis sumber daya) di dunia. Bagi pihak Bank Dunia semua kegagalan privatisasi terletak pada kekeliruan penerapan, bukan karena ideologi tersebut.

Seperti ditunjukkan dalam film ini, tren privatisasi juga bukan semata-mata fenomena yang berimbas pada mayoritas di negara-negara miskin, melainkan pada negara-negara yang disebut negara makmur. Misalnya, Pemerintah Kota Detroit di AS juga telah menjual layanan air bersih kota yang menyebabkan 40 ribu rumah tidak lagi mendapat layanan air, karena mereka tidak mampu membayar tarif air tersebut.

Rantai permasalahan air ini pun menjadi kompleks dalam sistem kapitalisme global. Semangkuk salad yang dibeli di supermarket di Inggris adalah wujud dari rantai masalah yang serius. Sayur-mayur di Inggris yang diimpor dari Mesir atau Spanyol bagian selatan, dalam takaran satu mangkuk telah menghabiskan 350 liter air dalam produksinya. Hal tersebut memperparah ketersediaan air bagi penduduk di wilayah-wilayah kering tersebut.

Beberapa analis sumber daya air yang diwawancarai berkomentar tentang perluasan tren perdagangan air, contohnya penjualan antarnegara melalui pipa-pipa lintas laut, seperti yang sedang direncanakan oleh Perancis dan Israel. Lebih jauh lagi, menurut mereka, meningkatnya perdagangan air dalam beberapa dekade ke depan juga akan memicu perang perebutan sumber daya air (beberapa telah terjadi), seperti layaknya perang untuk minyak.

Privatisasi merupakan jalan buntu dalam penyelesaian problem besar keburukan akses air bersih untuk 1/3 penduduk dunia. Privatisasi juga menjadi jalan buntu bagi 3900 balita yang meninggal setiap tahun akibat tidak ada atau buruknya akses air bersih dan sanitasi. Neoliberalisme adalah jalan buntu yang akan berujung pada agresi atau perang perebutan sumber daya.

Sebuah dunia tanpa air? Mungkin tidak. Dokumenter ini juga telah menunjukkan bagaimana privatisasi telah digagalkan di Bolivia dan di Tanzania melalui perjuangan politik; di Bolivia dan Detroit dengan tindakan langsung, seperti, untuk tidak menyebutkan semua, mencuri secara massal.

Antonio Amores. ▯

Pekerja yang menjadikan negeri ini tetap berjalan.

Mereka berkerumun di tiap kantor dan pabrik setiap pagi.
Mereka mengaspal tanah dan jalan-jalan, dan memarkir kendaraan mereka di jalanan itu.
Mereka mengubah hutan menjadi kertas pembungkus dan mengirim kertas pembungkus tersebut.
Mereka membangun banyak mall dan pom bensin, dan menjadi kasir di tempat-tempat tersebut.
Mereka lebih memilih membuang limbah beracun ke sungai, danau, kali, dan lautan; mereka memenuhi udara dengan polusi.
Pekerja menghancurkan lapisan ozon.
Pekerja membuat spesies-spesies langka semakin menjadi langka dan punah.
Pekerja membantai sapi dan melakukan eksperimentasi kesehatan pada kera.
Pekerja lebih membuang satu truk bahan pangan daripada membagikannya pada yang membutuhkan.
Pekerja mengusir orang-orang dari rumah mereka.
Mereka mengawasimu dengan kamera-kamera keamanan.
Mereka akan menggusurmu bila kau tidak membayar sewa.
Mereka akan memenjarakanmu bila kau tidak membayar pajak.
Jika kamu tidak mengerjakan pekerjaan rumahmu atau menyelesaikannya tepat waktu, maka mereka akan mempermalukanmu di depan umum.
Mereka tidak peduli ketika memasukan data pribadimu untuk dipelajari oleh polisi-polisi intelijen.
Mereka menilang dan menagih denda.
Mereka mengatur dan merancang ujian akhir nasional serta sistem pendidikan yang menyusahkanmu.
Tentara yang menggiring orang-orang ke dalam ruang gas adalah pekerja.
Seperti halnya mereka yang dikirim ke Aceh, Irian Barat, ataupun Irak.
Seperti halnya para pelaku bom bunuh diri yang menargetkannya pada pekerja—mereka adalah pekerja Tuhan, yang menanti imbalannya di surga nanti.

Seorang pekerja adalah seseorang yang bersedia menyerahkan kebebasannya untuk bertindak demi sebuah upah–seseorang adalah pekerja selama ia bertindak seperti demikian. Pembelaan Nuremberg—"Saya hanya mengikuti perintah"—adalah alibi dan nyanyian usang para pekerja. Keinginan menjadi seorang pekerja merupakan pusat dari segala musibah yang menimpa spesies kita.

Sukarelawan, di sisi yang berlawanan, bertindak melalui keinginan mereka sendiri dan mengambil tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Sukarelawan, betapa pun, barangkali telah melakukan banyak hal buruk. Kendati demikian, mereka tidak seburuk yang dikira. Kamu bisa berargumen dengan orang yang bertindak untuk dirinya sendiri; karena ia menyadari bahwa ia sendiri yang mengambil tanggung jawab tersebut. Pekerja, di sisi lain, akan melakukan setiap tindakan bodoh dan destruktif tanpa pernah berpikir mengenai tindakan mereka samasekali.

Kapan saja kamu bisa dan memiliki kesempatan, jangan mau menjadi pekerja—gunakan waktu, energi, dan talentamu untuk melakukan hal-hal yang kamu inginkan, daripada menjual tindakanmu untuk sebuah upah. Ketika kamu berada dalam situasi terdesak, yakni bekerja, bekerjalah untuk mendapatkan upah agar dapat bertahan hidup—akan tetapi jangan pernah berpikir bahwa kamu telah bebas dari tanggung jawab. Jangan patuhi perintah-perintah yang tak kaupahami, jangan kehilangan individualitasmu di tengah lautan kompetisi dan protokol.



AMORFATI
Anti-Vanguard
Kritik, saran, bantuan, donasi
peekaboo@riseup.net
http://amorfatum.wordpress.com

Revolusi bukanlah sesuatu yang tuntas secara ideologi atau sesuatu yang dirancang untuk satu masa tertentu. Revolusi adalah sebuah proses yang terus berlanjut yang tertanam di dalam jiwa manusia. – Abbie Hoffman